

SOSIALISME ISLAM MENURUT H.O.S. TJOKROAMINOTO DALAM KAJIAN EKONOMI ISLAM

Putra Surya Mandala

4715132613



Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Program Sarjana (S1)

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

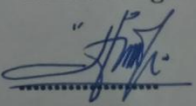
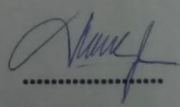
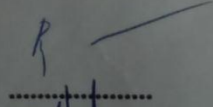
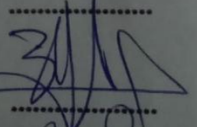
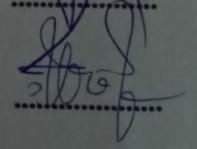
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Muslihin Amali, MA</u> NIP. 197911202008121002		<u>10-8-2017</u>
2	Sekretaris	<u>Ahmad Hakam, MA</u> NIP. 198208102015041001		<u>9-8-2017</u>
3	Penguji Ahli	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 197909122008012018		<u>9-8-2017</u>
4	Pembimbing I	<u>Drs. Zulkifli Lubis, MA.</u> NIP. 195509011985031002		<u>10-8-2017</u>
5	Pembimbing II	<u>Dewi Anggraeni, MA</u>		<u>10-8-2017</u>

Tanggal Lulus : 16 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Nama: Putra Surya Mandala

No Registrasi: 4715132613

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sosialisme Islam menurut H.O.S.
Tjokroaminoto dalam Kajian Ekonomi Islam" adalah murni tulisan saya. Jika ternyata
pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan hukum
yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat
dipergunakan semestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Putra Surya Mandala

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Nama: Putra Surya Mandala

No Registrasi: 4715132613

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sosialisme Islam Menurut H.O.S. Tjokroaminoto dalam Kajian Ekonomi Islam” adalah murni tulisan saya. Jika ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Jakarta,

Pembuat Pernyataan

Putra Surya Mandala

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berpikirlah dahulu sebelum bertindak, tetapi
jangan terlalu “dipikirkan” hingga membuatmu tak
melakukan apapun.

-Surya Sang Putra-

Untuk kedua orang tuaku tercinta, merupakan kebahagiaan yang hakiki melihat dan
memandang orang yang tercinta dan terkasih bahagia dari hasil usaha dan jerih payah
sendiri.

ABSTRAK

Putra Surya Mandala, Sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto dalam Kajian Ekonomi Islam, Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto yang memperhatikan dan mensponsori gerakan Sosial-Ekonomi. Karena pada masa penjajahan kolonial, hasil bumi nusantara dinikmati oleh para penjajah tanpa memperhatikan kondisi dan nasib rakyat pribumi, sehingga menginisiatifkan H.O.S Tjokroaminoto mendirikan organisasi (SI) Serikat Islam yang sangat menolak logika Kapitalisme dan pilihan berekonomi yang diambilnya. Sejak awal, H.O.S Tjokroaminoto bersama tokoh SI lainnya menyadari bahwa aktivitas politik tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang ada.

Penelitian ini menggunakan teori Karl Marx yang menyatakan bahwa sosialisme menjadi semacam ‘kepastian sejarah’ dan pisau kritik yang tajam terhadap perkembangan masyarakat industrial dan kapitalisme liberal yang menghalalkan segala macam cara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi tokoh, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu kepada bidang ilmu yang berlandaskan pada penghampiran objek penelitian. Jadi, pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan historis, filosofis, dan teologis.

Penelitian ini menghasilkan yang *pertama* yaitu, konsep sosialisme Islam yang digagas H.O.S Tjokroaminoto lebih menekankan kepada nilai-nilai sosial dalam kehidupan mu’amalah atau kehidupan bermasyarakat. Menghilangkan penindasan, memertentikan kepentingan umum di atas kepentingan individu, dan yang *kedua* adalah penerapan ekonomi yang dilakukannya yaitu dengan mendirikan koperasi di Surabaya yang diberi nama “Setia Oesaha”, mendirikan sebuah bank, yang diberi nama “Bank Kebangsaan”, selain itu Tjokroaminoto juga membuat asuransi dan perusahaan ekspor-impor dengan merujuk kepada konsep dasar muamalah Islam.

Kata Kunci: Ekonomi, Sosialisme Islam, H.O.S. Tjokroaminoto.

ABSTRACT

Putra Surya Mandala, Islamic Socialism by H.O.S. Tjokroaminoto in Islamic Economic Studies, Islamic Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to describe the concept of Islamic socialism H.O.S. Tjokroaminoto who pays attention and sponsors the Social-Economic movement. Because of the colonial masses, the archipelago's natural products were enjoyed by the colonizers without regard to the condition and fate of the indigenous people, thus initiating H.O.S Tjokroaminoto founded the Serikat Islam (SI) organization which strongly rejected the logic of Capitalism and the economic choice it undertook. From the beginning, H.O.S Tjokroaminoto along with other SI figures realized that political activity can not be separated from the existing economic conditions.

This study uses the theory of Karl Marx which states that socialism becomes a kind of 'historical certainty' and a sharp knife of criticism of the development of industrial society and liberal capitalism that justifies all kinds of ways.

This research uses research type of character study, using kualitatif research method. The research approach of the figure in the field of Islamic thought refers to the field of science based on the attachment of the object of research. Thus, the approach of the researcher is the historical, philosophical and theological approach.

This research produces the first, namely, the concept of Islamic socialism initiated H.O.S Tjokroaminoto more emphasis on social values in the life of mu'amalah or community life. Eliminating oppression, overriding public interests above individual interests, and the second is the economic application that is done by establishing a cooperative in Surabaya called "Setia Oesaha", establishing a bank, named "Bank Kebangsaan", besides Tjokroaminoto Also makes insurance and import-export companies with reference to the basic concept of muamalah Islam.

Keywords: Economics, Islamic Socialism, H.O.S. Tjokroaminoto.

الملخص

MANDALA SURYA PUTRA الاشتراكية الإسلامية التي كتبها **H.O.S. Tjokroaminoto** في الدراسات الاقتصادية الإسلامية، قسم الدراسات الإسلامية، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكرتا، في عام 2017.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف مفهوم الاشتراكية الإسلامية **H.O.S. Tjokroaminoto** رعاية الحركة الاجتماعية والاقتصادية. بسبب الجماهير الاستعمارية، تمتعت نتائج أرخبيل من قبل المحتلين دون التفكير في حالة ومصير الشعوب الأصلية، بحيث مبادرة لإنشاء منظمة الرأسمالية. منذ نشأتها، **H.O.S Tjokroaminoto (SI)** الدول الإسلامية التي ترفض بشدة منطق قادة آخرين **SI** أدركت أن النشاط السياسي لا يمكن فصلها عن الظروف الاقتصادية الحالية.

تستخدم هذه الدراسة نظرية كارل ماركس أعلنت أن الاشتراكية هي نوع من "اليقين من التاريخ" وانتقادات حادة سكين ضد تطور المجتمع الصناعي والرأسمالية الليبرالية التي تبرر كل أنواع الطرق.

تستخدم هذه الدراسة البحثية دراسة الشخصيات، وذلك باستخدام طرق البحث النوعي. ويشير منهج البحث في مجال الرقم الفكر الإسلامي إلى العلم الذي يقوم على وجوه منهج البحث. وهكذا، فإن النهج من قبل الباحثين أخذ هو المنهج التاريخي والفلسفية، واللاهوتية.

ونتج عن هذه الدراسة في المرحلة الأولى، وهي، بدأ مفهوم الاشتراكية الإسلامية **H.O.S Tjokroaminoto** مزيد من التركيز على القيم الاجتماعية في الحياة الاقتصادية للشريعة أو الحياة الاجتماعية. القضاء على الظلم والمعنيين مع الصالح العام فوق المصالح الفردية، والثاني هو تطبيق الاقتصادية القيام به هو إنشاء تعاونية في سورابايا اسمه "**Setia Oesaha**"، إنشاء بنك، الذي كان يحمل اسم "**Bank Kebangsaan**"، بالإضافة **Tjokroaminoto** أيضا جعل التأمين واستيراد والتصدير الشركة مع الإشارة إلى مفهوم الاقتصاد الإسلامي.

كلمات البحث: الاقتصاد، والاشتراكية الإسلامية، **H.O.S. Tjokroaminoto**.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan banyak anugrah dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam saya panjatkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Penelitian skripsi ini mengkaji konsep sosialisme Islam dalam Perspektif H.O.S. Tjokroaminoto. Pengkajian ini penting dilakukan disamping untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Islam, juga sebagai upaya meluruskan serta membentengi pemahaman mengenai sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Boy dan Ibu Umamah terima kasih atas segala limpahan kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan dan doa tidak ada henti yang selalu kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Kakak tercinta, Intan Putri Firmawati yang selalu memberikan motivasi dan sumber inspirasi saya, walau kami sering bertengkar dan berkelahi sesungguhnya kami saling menyayangi.
3. Dr. Muhammad Zid, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

4. Rihlah Nur Aulia, MA., ketua prodi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, sebagai penguji 1 saya yang sangat kritis tetapi sangat peduli akan para mahasiswanya.
5. Zulkifli Lubis, MA., pembimbing 1 saya yang banyak masukan serta motivasi kepada saya sehingga tercapainya skripsi ini.
6. Dewi Anggraeni, MA., pembimbing 2 saya yang ketat akan prosedur penulisan tetapi sangat perhatian dan peduli kepada mahasiswa yang di bimbingnya.
7. Yusuf Ismail, MA., penguji 2 saya yang memperbolehkan untuk berkunjung ke rumahnya, sehingga disana kita dapat bertukar pikiran.
8. Seluruh teman teman KPI 2013 maupun IPI 2013 yang sama sama berjuang bersama satu ilmu dan satu dosen.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	7
H. Studi Kajian Terdahulu.....	10
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Gambaran Umum dan Perkembangan Sosialisme	14
B. Tokoh-tokoh Penggagas Sosialisme.....	17
C. Islam dan Sosialisme	21
D. Sejarah Munculnya Sosialisme Islam	28
E. Sosialisme Islam di Indonesia	32

BAB III BIOGRAFI TOKOH	34
A. Riwayat dan Keluarga H.O.S. Tjokroaminoto	34
B. Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto	35
C. Karya Melalui Jurnalistik	39
D. Pemikiran yang Mempengaruhi H.O.S. Tjokroaminoto	40
E. Gerakan Serikat Dagang Islam dan Serikat Islam	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Pendidikan H.O.S Tjokroaminoto dan pemikiran yang mempengaruhinya di dunia Internasional.	51
B. Dasar Sosialisme Islam	60
C. Sosialisme Islam dalam hal Ekonomi	68
D. Masyarakat Modern dan Sosialisme	79
Bab V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah munculnya sosialisme diawali sebagai paham ekonomi dan kemasyarakatan.¹ Revolusi industri yang terjadi di Inggris pada tahun 1827 dan peristiwa revolusi Prancis pada tahun 1789 telah memunculkan kelas baru dalam masyarakat. Kaum borjuis yang menguasai sarana produksi karena penguasaan modal bertimbun di tangan mereka. Sedangkan, kaum buruh dan pekerja diperas tenaganya tanpa memperhatikan kesejahteraannya. Sehingga menimbulkan konflik besar antara kaum pemilik modal (borjuis) dengan kaum buruh kelas pekerja Industri (proletar), dan dari situlah kaum sosialis berusaha untuk memperjuangkan hak mereka sebagai manusia yang merdeka serta menginginkan keadilan yang merata tanpa harus melihat status sosial dan kedudukan yang ada. Dalam hal ini kaum sosialis memberikan pandangan bahwa eksploitasi merupakan tindakan yang amoral.

Di Benua Asia bagian tengah sosialisme marxisme dan Islam mengalami pergesekan serta pertarungan hebat terutama di daerah Uni Soviet.² Hal ini ditandai dengan pertumpahan darah Perang Dunia Pertama yang meletus pada tanggal 1

¹Sosialisme merupakan paham ekonomi dan kemasyarakatan yang digunakan untuk menggantikan paham kapitalis yang timbul dari reaksi kelas buruh yang tidak diperhatikan kesejahteraannya dan ingin dipandang merdeka bukan seperti budak. Mereka menginginkan kedudukan serta keadilan yang sama tanpa harus memperhatikan kelas dan status sosialnya. Lihat Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya: Pustaka prometean), 2001, hal. 84.

²Dilip Hiro, *pertarungan Marxisme-Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), hal. 11.

Agustus 1914, mengakibatkan revolusi di Rusia pada tanggal 27 Februari 1917. Secara internal, revolusi menghasilkan kondisi bagus bagi kebangkitan Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia (Bolshevick) partai ini kembali mendukung atas hak semua negara (kewarganegaraan) yang membentuk bagian Rusia untuk pemisahan bebas dan hak untuk membentuk negara mereka sendiri.

Menurut Deliar Noer, lahirnya nasionalisme di Indonesia adalah berawal dari nasionalisme Islam.³ Gerakan-gerakan masyarakat pribumi yang menentang kolonialisme Belanda sebagian besar disponsori kalangan Islam. Sehingga para pengkaji sejarah pergerakan Indonesia tentu saja mencatat bahwa Islam memainkan peranan yang sangat menentukan dalam upaya memerdekakan Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut diawali melalui Gerakan Serikat Islam (SI) yang merupakan sponsor lahirnya nasionalisme Indonesia, terutama pada dua puluh tahun pertama sejak SI didirikan. Dalam hal ini Islam berfungsi sebagai mata rantai yang menyatukan rasa persatuan nasional dalam menentang kolonial pada saat itu.

Salah satu tokoh yang melahirkan gagasan sosialisme dengan nilai-nilai keIslaman dan akan menjadi cikal bakal perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.⁴ Yaitu, H.O.S Cokroaminoto yang memperjuangkan nasib rakyat

³ Serikat Islam didirikan di Solo pada 11 November 1911 oleh Haji Samanhoe di dan berkembang pesat dibawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, merupakan kelanjutan dari Serikat Dagang Islam yang awalnya dimaksudkan menjadi benteng bagi pribumi yang umumnya terdiri dari para pedagang batik di Solo. Menurut Deliar Noer, Pan Islamisme banyak mempengaruhi Serikat Islam melalui pemikiran-pemikiran para ulama SI yang banyak bepergian ke Mekkah, disinilah nuansa pergerakan modernisme Islam mulai berkembang. Juga sikap nasionalisme secara tidak langsung mempengaruhi SI ketika kebangkitan nasionalisme Islam di timur tengah mulai menunjukkan hasilnya. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), Hal. 114-144.

⁴ Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya: JP Books, 2008), hal. 83.

pribumi melalui gagasan, ide, strategi, taktik, dan gerakan nyata Islam sebagai arah perjuangan mendukung *Zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) yang merupakan embrio pergerakan nasional. Kesadaran seperti ini tidak mungkin muncul tiba-tiba dari ruang hampa. Pastilah terdapat evolusi kesadaran dan gerakan masa itu sebagai bagian dari kesadaran menyejarah masa-masa sebelumnya.

Nilai dan ajaran Islam meresap pada diri H.O.S Tjokroaminoto⁵ hal ini diperuntukkan agar menurunkan pandangan normative Islam dalam realitas empiris Indonesia saat itu tanpa harus menghilangkan ruh Islam itu sendiri. Tjokroaminoto juga menjelaskan berbagai macam bentuk Sosialisme, mulai dari *Social Democratic* (Marxisme) yang sangat sosialis, *Anarcisme* berbasis gerakan buruh, *Staatsocialisme* berorientasi kuasa dan politik, dan *Akkersocialisme* yang menekankan hak tanah beserta isinya. Semua model Sosialisme yang telah disebutkan diatas tidak dapat berdampingan secara langsung dengan Islam tanpa perubahan fundamental, karena hanya memiliki satu tujuan, Materialisme. Penolakannya terhadap materialisme, telah menempatkan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai salah satu pemikir Indonesia paling awal Islamisasi Ilmu atau Islamisasi atas konsep Sosialisme Marx.⁶

Tidak hanya dalam hal politik saja H.O.S Tjokroaminoto juga memperhatikan dan mensponsori gerakan Sosial-Ekonomi. Karena pada masa penjajahan kolonial, hasil bumi nusantara dinikmati oleh para penjajah tanpa memperhatikan kondisi dan nasib rakyat pribumi, sehingga menginisiatifkan H.O.S Tjokroaminoto mendirikan

⁵ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1950, hal. 17.

⁶ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985, hal. 89-92.

organisasi (SI) Serikat Islam yang sangat menolak logika Kapitalisme dan pilihan berekonomi yang diambilnya. Sejak awal, H.O.S Tjokroaminoto bersama tokoh SI lainnya menyadari bahwa aktivitas politik tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang ada. Kemiskinan dan kesengsaraan rakyat terjadi karena sistem ekonomi yang diterapkan oleh Belanda. Dalam hal ini H.O.S. Tjokroaminoto mengagas dan memerintahkan dalam kongres SI untuk membuat koperasi, perbankan, asuransi, dan perusahaan ekspor impor dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah.⁷

H.O.S Tjokroaminoto menyatakan bahwa jika firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, apabila lebih jauh kita gali dan kita pelajari akan dapat memberikan suatu pencerahan untuk mempedomani segala aspek kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi serta politik yang menjadikan kehidupan di Dunia dan Akhirat menjadi terarah dan seimbang. Pada intinya pokok pemikiran sosialisme islam menurut pemikiran H.O.S Tjokroaminto adalah bagaimana memfungsikan dan memposisikan agama (dalam hal ini Islam) sebagai sebuah kekuatan besar serta revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas baik secara sosial, ekonomi maupun politik.⁸

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengeksplor dan menggali lebih dalam buah pemikiran yang telah digagas oleh H.O.S Tjokroaminoto terkait sosialisme dalam Islam.

⁷ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia), 1963, hal.6.

⁸ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride 2003) hal. 1.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, timbul beberapa pertanyaan menyangkut permasalahan tersebut. Pertanyaaan – pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan sosialisme menurut Islam?
2. Bagaimana konsep sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto?
3. Bagaimana konsep sosialisme Islam menurut H.O.S Tjokroaminoto dalam hal ekonomi?
4. Apakah konsep sosialisme Islam dalam pemikiran H.O.S Tjokroaminoto memberikan nilai-nilai Nasionalisme?
5. Bagaimana realita sosialisme Islam di era modern?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah penelitian yang telah diidentifikasi diatas maka peneliti membatasi pada “Sosialisme Islam dalam perspektif H.O.S. Tjokroaminoto”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini di fokuskan pada pemikiran tokoh H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam.

Dari pernyataan diatas, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto?
2. Bagaimana penerapan konsep sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam bidang ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sosialisme islam menurut H.O.S Tjokroaminoto dilakukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konsep sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam bidang ekonomi?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Sosialisme Islam dalam perspektif H.O.S Tjokroaminoto. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjawab keraguan yang dicetuskan sosialisme ala barat terhadap materialisme (benda) yang berbeda dengan sosialisme islam dalam perspektif H.O.S Tjokroaminoto.

2. Manfaat Praktis.

Selain manfaat teoritis peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis yang didapat, sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh terhadap pemikiran generasi muda.
- b. Sebagai acuan aplikasi sosialisme berbasis Islam dalam aspek kehidupan meliputi ekonomi, sosial dan politik.
- c. Pengembangan pemikiran sosialisme Islam pada era modern

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Tokoh penelitian, dengan menggunakan metode⁹ penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran islam mengacu kepada bidang ilmu yang berlandaskan pada penghampiran objek penelitian¹⁰, jadi pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan Historis, Filosofis, Teologis dan kritis.

⁹ Metode merupakan asal kata depan dari *merta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, arah) dalam bahasa Yunani jika disambung akan menjadi *methodos*. Jadi metode berarti: cara berfikir menurut suatu sistem tertentu. Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, cet. Ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 10.

¹⁰ Syahrin Harahab, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prendamedia, 2011), hlm. 48-49.

2. Sumber dan Jenis Data

Metode penelitian melalui langkah-langkah yang dijelaskan oleh Syahrin Harahap dalam tulisannya sebagai berikut.¹¹

a) Data Primer

Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh dari berbagai macam penerbit yang berbeda-beda mengenai topik yang diteliti peneliti menggunakan buku *Sosialisme dan Islam* karangan H.O.S Tjokroaminoto sebagai sumber data

Kedua, ditelusuri karya orang lain mengenai topik yang akan di teliti. Peneliti menggunakan buku, skripsi dan tesis dalam penelitian ini.

b) Data Sekunder

Jenis data didapatkan dari literatur. Data ini berupa dokumen, buku, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Karya-karya dan tulisan-tulisan ilmiah yang digunakan peneliti dalam tulisan ini sebagai pendukung sumber sekunder antara lain sebagai berikut: Buku karya Aji Dedi Mulawarman yang berjudul “Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto”, buku karya Darban, yang berjudul “*Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*”, dan buku karya Dilip Hiro, “pertarungan Marxisme-Islam”, Karya Korver, “Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil” dan Skripsi karya Darussalam, yang berjudul “Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)

¹¹ Ibid. hlm. 49.

3. Teknik Analisis Data

1. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan agar tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala dari pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam¹².

2. Deskriptif

Penelitian yang bertujuan untuk membuat perencanaan mengenai situasi atau kejadian dan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu akumulasi data dasar dengan data-data yang lain dalam sebuah penelitian¹³.

3. Holistika

Konsep pikiran seorang tokoh tidak dapat dilihat secara utuh dan detail, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang mengintainya. Dengan demikian holistika (pandangan menyeluruh) dapat juga disebut dengan totalisasi, yang semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain.

¹² Syahrin Harahab, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prendamedia, 2011), hlm. 48-49.

¹³ Drs. Sumadi Suryabrata, B.A, M.A, E.ds, Ph.d, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 76.

4. Historis

Melalui kajian historis untuk mengetahui benang merah dalam pemikiran tokoh yang bersangkutan baik hubungan dengan lingkungan maupun pengaruh yang diterima tokoh tersebut. Dengan historis faktual merupakan hal yang kongkrit yaitu tokoh yang dikaji atau diteliti memang benar benar ada dalam sejarah.

H. Studi Kajian Terdahulu (literatur)

Untuk mendukung tema skripsi ini, penulis tidak bisa lepas dari apa yang sudah pernah di tulis para peneliti atau ilmuan tentang persoalan sosialisme Islam sebelumnya.

Ada beberapa literatur yang dapat mendukung dan memperlancar penelitian ini seperti, karya H.O.S. Tjokroaminoto sendiri yang berjudul “Islam dan Sosialisme”¹⁴, buku ini ditulis untuk menjawab tentang sosialisme yang berasal dari bumi Barat yang kaitannya dengan konsep sosialisme menurut Karl Marx.

Aji Dedi Mulawarman “Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto”¹⁵, buku ini menghimpun biografi tentang H.O.S Tjokroaminoto dan juga sejarah pergerakan Nasional serta karya-karyanya. Buku ini menghimpun berbagai apresiasi pemikiran sosialisme yang disulut oleh mantra keagamaan, buku ini berusaha membangun opini pembacanya dengan maksud bagaimana agama ketika dihadapkan pada pemikiran sosialisme.

¹⁴H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride 2003)

¹⁵Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka), 2015

Karya Amelz, “H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan perjuangan”¹⁶, dalam buku ini berisi tentang sejarah dan pemikiran politik H.O.S. Tjokroaminoto, serta komentar berbagai kalangan tentang sosok H.O.S. Tjokroaminoto dan kehidupannya.

Karya Korver, “Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil”¹⁷, merupakan buku yang membahas tentang peranan organisasi Serikat Islam (SI) yang diketuai oleh H.O.S. Tjokroaminoto sebagai organisasi perjuangan Nasional

Karya Darussalam, skripsi berjudul “Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)”¹⁸, Skripsi ini mengkaji tentang hubungan Islam dan Sosialisme melalui kajian filsafat, adapula Skripsi berjudul “Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto Tentang ‘Nasionalisme dan Sosialisme yang Berdasarkan Islam’” hasil karya Roby Iskandar Pohan,¹⁹ skripsi ini mengkaji tentang pemikiran politik H.O.S Tjokroaminoto dalam hubungan agama islam dengan idiologi-idiologi politik seperti nasionalisme dan sosialisme. Sedangkan, perbedaan dari skripsi saya mengkaji tentang pentingnya pemikiran Sosialisme Islam dalam wacana Sosial dan Ekonomi

Selanjutnya karya Dilip Hiro yang berjudul “Pertarungan Marxisme dan Islam”²⁰ buku ini tidak hanya menceritakan pertarungan sosialisme Marxisme dan Islam di Benua Asia bagian tengah tetapi juga menceritakan tentang gambaran

¹⁶Amelz, H.O.S Tjokroaminoto: *Hidup Dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1951

¹⁷Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985

¹⁸Darussalam, *Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN , 2013.

¹⁹Roby Iskandar Pohan, *Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto (Tentang Nasionalisme dan Sosialisme yang Berdasarkan Islam)*, skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU, 2010

²⁰Dilip Hiro, *Pertarungan Marxisme-Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press), 2005

sosialisme yang dimiliki oleh umat Islam. Menurutnya Sosialisme Islam mempunyai keunikan tersendiri dan bersifat fleksibel. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembahasan mengenai dasar sosialisme yang dihipunkan dalam panca hak dasar manusia. Pemikiran tersebut muncul setelah ia melihat model sosialisme ala Negara Uni Soviet yang berbau kapitalisme. Dalam bukunya juga dibahas tentang perbandingan antara sosialisme dan komunisme.

Berbeda dari karya-karya di atas pembahasan penulis akan membahas pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, pembahasan yang dilakukan akan sedikit berbeda karena penulis hanya memfokuskan pada sosialisme Islam dalam wacana ekonomi, dan bagaimana perbedaan sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto dengan gagasan sosialisme yang ada di luar Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan skripsi ini menjadi tulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, sehingga dapat mempermudah penguji dan pembaca dalam mengklasifikasi sub-sub tema yang ada di bab ini. Diperlukan kerangka penulisan yang dirangkai sebagai bentuk sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menerangkan tentang gambaran secara singkat isi dari penulisan skripsi ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan studi kajian terdahulu.

Bab II berisi tentang gambaran umum tentang sosialisme, perkembangannya, dan pengaruhnya terhadap pemikiran para tokoh Islam

Bab III merupakan bab yang menjabarkan gambaran umum tentang biografi H.O.S. Tjokroaminoto, riwayat hidup, pemikiran, dan karya-karya beliau.

Bab IV merupakan pokok dari pembahasan skripsi ini yaitu konsep dan metode sosialisme islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto.

Bab V memberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam tema ini dan disertai pula kritik dan saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum dan Perkembangan Sosialisme

Secara etimologis, sosialisme berasal dari bahasa Latin “*Socius*” yang berarti sahabat atau teman. Istilah ini merupakan suatu prinsip pengendalian harta dan produksi serta kekayaan oleh kelompok.¹ Dalam bahasa Belanda yaitu *maker*, dalam bahasa Jawa *kanca*, dan dalam bahasa Arab *asrah*. Sosialisme mengutamakan nilai-nilai dasar persahabatan sebagai unsur pengikat dalam mempersatukan masyarakat dan juga merupakan lawan dari individualisme yaitu sifat yang mengutamakan kepentingan individu.²

Banyak definisi tentang sosialisme yang dikemukakan oleh beberapa pemikir dunia, akan tetapi pada dasarnya semua ide pemikiran tentang sosialisme itu mempunyai inti dan maksud ajarannya yaitu menghendaki perlindungan keperluan masyarakat, hak-hak masyarakat dan kewajiban masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan kecil manusia

Istilah sosialisme bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari falsafah, ideologi, cita-cita, ajaran, gerakan, politik, atau sistem ekonomi politik.³ Banyak orang beranggapan bahwa sosialisme identik dengan ajaran Marx (*Marxisme*).

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 1030-1032.

² Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal 9.

³ Deliarinov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 40.

Sesungguhnya sebelum Marx sudah ada pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan tentang kebersamaan dan kolektivisme. Selanjutnya sosialisme sebelum Marx dapat pula dibedakan atas dua pendekatan, yaitu sosialisme utopis dan sosialisme komunitas bersama. Sosialisme utopis antara lain digagas oleh Plato, Thomas More, Tomasso Campanella, dan James Harington, sedangkan sosialisme komunitas bersama dikembangkan dan direalisasikan oleh tokoh-tokoh seperti Robert Owen, Charles Fourier, dan Louis Blanc.

Sosialisme Marx dikembangkan oleh Marx dan sahabat dekatnya Friederich Engels. Sedangkan sosialisme sesudah Marx adalah pembaharuan dan pengembangan teori-teori Marx oleh para murid dan simpatisan Marx antara lain oleh Lenin (Leninisme), kaum revisionis (Bernstein Kautsky, Baranowsky, dan Luxemburg), serta para akademisi Amerika Latin yang tergabung dalam aliran strukturalis (Paul Baran, Sweezy, Sritua Arif, Adi Sasono, Sri Edi Sasono), dan aliran dependencia (Paul Baran, Andre Gunder Frank, Theotonio Dos Santos, Samir Amin).

Berdasarkan para pemikir dan tokoh yang telah dijabarkan diatas, yang dimaksudkan dengan paham sosialisme terdapat makna atau cita-cita *hetkameraadschappelijke* yaitu rasa pertemanan dan persahabatan. Sosialisme mengutamakan nilai-nilai dasar persahabatan sebagai unsur pengikat dalam mempersatukan masyarakat dan juga merupakan lawan dari individualisme yaitu kepentingan yang mengutamakan individu.⁴

⁴ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal. 9.

Munculnya pergerakan sosialistik pada zaman dahulu dikarenakan adanya kesadaran beberapa pihak terhadap bobroknya suatu sistem masyarakat di daerah tertentu, akibat adanya penindasan terhadap suatu golongan ataupun kalangan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa pihak yang mementingkan pada kepentingan pribadi ataupun golongan. Sebagai contoh fakta sejarah yang terjadi pada abad ke 18 dan 19 di Eropa, sebagai imbas dari revolusi industri maka pada masa itu munculnya penguasa baru dalam bidang industri yaitu kaum kapitalis.⁵

Selanjutnya, Sosialisme awal mulanya hadir sebagai paham ekonomi dan kemasyarakatan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 M di Eropa. Revolusi industri yang terjadi di Inggris telah memunculkan kelas baru dalam masyarakat, yaitu kaum borjuis yang menguasai sarana produksi karena penguasaan modal bertimbun di tangan mereka. Sebagian besar adalah masyarakat kota yang hidup sebagai buruh yang tenaganya diperas dan semakin miskin. Kekayaan yang dihasilkan karena kerja keras kaum pekerja ini hanya bisa dinikmati oleh kaum borjuis kapitalis yang jumlahnya tidak besar. Dari waktu ke waktu kesenjangan sosial dan ekonomi semakin ketara, ketika itulah individualisme tumbuh.⁶

Gereja sebagai lembaga sosial keagamaan yang masih berpengaruh ketika itu bersekutu pula dengan kaum kapitalis dalam mengeruk kekayaan yang sebenarnya merupakan hak rakyat banyak, karena merekalah yang sebenarnya yang bekerja keras. Sebagai akibat dari pesatnya perkembangan individualisme dan kapitalisme ini,

⁵ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal. 9.

⁶ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal. 9.

maka hukum yang berlaku ialah hukum rimba. Undang-undang (*wet-wet*) dibuat semata-mata demi kepentingan borjuis (bandingkan dengan undang-undang yang dibuat VOC dan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, dan juga kadaan pada saat ini). Secara ringkas, sosialisme merupakan reaksi terhadap suatu gerakan yang memang menjadi musuh sosialisme.⁷

Hakikatnya sosialisme muncul sebagai reaksi terhadap kondisi buruk yang dialami rakyat dibawah tekanan sistem kapitalisme liberal yang tamak dan rakus. Kondisi memperhatikan dialami oleh kaum pekerja atau buruh yang bekerja di pabrik-pabrik dan pusat sarana produksi dan transportasi. Sejumlah kaum cendekiawan muncul untuk membela hak-hak kaum buruh dan menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran.

B. Tokoh-tokoh penggagas sosialisme

Robert Owen dipandang sebagai Bapak Pelopor Koperasi Dunia seorang ahli ekonomi yang berpandangan sama dengan Fouré.⁸ Tetapi pandangan kurang bulat dibanding pandangan para pendahulunya. Dia mengajarkan pentingnya perbaikan ekonomi seluruh lapisan masyarakat dan penyelesaian masalah yang timbul antara kaum kapitalis dan kaum buruh. Caranya melalui berbagai kebijakan yang dapat mengendalikan timbulnya kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial. Dia sendiri pernah menjadi manager sebuah pabrik. Pengalamannya sebagai manager sangat

⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride 2003) hal. 15.

⁸ Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya: Pustaka Promethean), 2001, hal. 84.

mempengaruhi pemikiran ekonominya. Sekalipun demikian ide-idenya dianut banyak orang di Inggris.

Saint Simon, adalah merupakan Bapak Sosialisme karena dialah orang pertama yang menyerukan perlunya sarana-sarana produksi dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah/negara.⁹ Ia pun berpendapat bahwa yang berhak memajukan ilmu pengetahuan dan industri adalah golongan III, sedangkan para bangsawan dan kaum feodal hanya dianggap parasit saja.¹⁰

Charles Fourier, tokoh sosialis berikutnya, adalah orang pertama di Eropa yang merasa prihatin melihat pertarungan tersembunyi antara kaum kapitalis dan buruh. Dia mengusulkan pada pemerintah Prancis agar membangun kompleks perumahan yang memisahkan kelompok-kelompok politik dan ekonomi, yang dapat menampung empat hingga lima ratus kepala keluarga. Ia mengajukan hal ini untuk menghentikan pertarungan dan pertentangan ekonomi antara kaum kapitalis dan buruh. Pandangan ini banyak mengumpulkan banyak pengikut serta mendorong lahirnya Marxisme di kemudian hari.

Louis Blanc adalah tokoh revolusioner dan ikut mendalangi meletusnya revolusi Perancis.¹¹ Menurutny salah satu kewajiban negara ialah mendirikan pabrik-pabrik yang dilengkapi dengan sarana dan bahan produksi, termasuk peraturan-peraturan yang mengikat. Selanjutnya jika pabrik tersebut telah berjalan

⁹ Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya: Pustaka Promothean), 2001, hal. 84.

¹⁰ <http://Sukasukasaya7.Blogspot.co.id/2014/05/paham-sosialisme.html?m=1>, di akses pada tanggal 2 Maret 2017.

¹¹ <http://Sukasukasaya7.Blogspot.co.id/2014/05/paham-sosialisme.html?m=1>, di akses pada tanggal 2 Maret 2017.

dengan baik diserahkan pengurusannya kepada para buruh dan pegawainya untuk mengatur dan mengembangkannya secara bebas. Organisasi dan management pabrik seluruhnya diserahkan dan dibebankan kepada buruh, begitu pula kemajuan produksi, mencari pasar dan pembagian keuntungan. Sosialisme yang dianjurkan Louis Blanc disebut sosialisme kooperatif. Menurutnya Kapitalisme akan hilang dengan sendirinya apabila gagasannya itu diwujudkan.¹²

Pierre J. Proudhon adalah pengajar sosialisme generasi kedua di Perancis setelah generasi St. Simon dan Louis Blanc. Tetapi berbeda dengan para penganjur sosialisme lain yang cenderung menghapuskan hal-hak individual atas sarana-sarana produksi, termasuk hak petani untuk memiliki tanah garapan. Proudhon justru bersikeras memperjuangkan dipertahankan hak-hak individual secara terbatas, termasuk hak petani untuk memiliki dan menggarap tanahnya, sebagai juga hak pengusaha kecil untuk mengembangkan usahanya.¹³ Jadi ia menolak ide kolektivisme penuh dari kaum sosialis radikal seperti Marx. Bagi Marx hak individual harus dihapus, termasuk hak pemilikan tanah. Di samping itu kaum tani bukan golongan yang penting dalam masyarakat yang bergerak menuju masyarakat sosialis sejati.

Karl Marx, berbeda dengan penganjur sosialisme lain sebelumnya. Ia tidak membangun gerakan. Ia tidak memberi ampun sama sekali terhadap hak-hak individual dalam pemilikan sarana produksi. Ia berpendapat bahwa kekayaan individual dalam pemilikan sarana produksi. Ia berpendapat bahwa kekayaan

¹² <http://Sukasukasaya7.Blogspot.co.id/2014/05/paham-sosialisme.html?m=1>, di akses pada tanggal 2 Maret 2017.

¹³ Anthony Giddens, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, (Jakarta: UI Press), 1985, hal. 60.

individual bukan sesuatu yang terhormat dan dapat mengangkat martabat atau harkat seseorang. Karena dalam kenyataannya diperoleh dengan cara memeras habis tenaga dan menindas hak-hak kolektif rakyat, terutama kaum yang merupakan lapisan terbesar dalam masyarakat industrial.¹⁴ Kekayaan individual itu justru membuat jatuhnya martabat dan kehormatan seseorang. Karena diperoleh dengan jalan yang tidak bermoral, tanpa rasa malu dan ras bersalah. Melalui korupsi, penipuan dan berbagai penyelewengan terhadap hukum.

Ketimpangan sosial yang dilakukan oleh kaum borjuis dan kapitalisme mencapai puncaknya pada akhirnya abad ke-19. Marx lantas menulis bukunya *Manifesto Komunis*, *Das Kapital* dan lain-lainya. Dia menyerukan agar kaum buruh sedunia bersatu dibawah panji-panji perjuangan “menghapus kelas”. Ia yakin bahwa kedudukan seseorang buruh sebenarnya jauh lebih mulia dibanding seorang kapitalis. Alasannya karena buruhlah yang secara langsung memproduksi kekayaan bagi semua orang.¹⁵

Melalui seruannya Karl Marx berhasil membangkitkan semangat kaum buruh untuk berjuang. Kini mereka sadar bahwa upah yang mereka terima sebagai imbalan jerih payahnya itu lebih mulia dibanding penghasilan seorang kapitalis yang diperoleh dengan cara-cara yang jahat dan tidak berperikemanusiaan. Di tangan Marx, sosialisme menjadi semacam ‘kepastian sejarah’ dan pisau kritik yang tajam terhadap perkembangan masyarakat industrial dan kapitalisme liberal yang

¹⁴ Franz Magnez Suseno, *Pemikiran Karl Marx dan Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, (Jakarta: Gramedia), 1999, hal. 67.

¹⁵ Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hal. 78.

menghalalkan segala macam cara. Kemunculan gagasannya sangat tepat waktu, yaitu ketika wabah kapitalisme sedang merajalela di Eropa dan imperialisme Eropa menguasai negeri-negeri Asia dan Afrika. Wabah ini menimbulkan penyakit di mana-mana berupa kerusakan tatanan sosial, kehidupan moral dan keagamaan, kezaliman serta kedurjanaan. Dengan demikian, sosialisme revolusioner dan komunisme yang lahir dari ajaran Karl Marx adalah buah simalakama dari perkembangan kapitalisme sendiri.¹⁶

Berdasarkan perkembangan dan cita-cita sosialisme, maka perjuangan sosialisme mencapai puncak prosesnya pada Marx. Karena Marx memberi landasan filosofis-idiologis terhadap gerakan pembebasan kaum tertindas dari cengkraman kaum pemilik modal. Marx maupun pengikutnya (Marxisme) mempunyai suatu kesepakatan gerakan yaitu *pembebasan*.¹⁷

C. Islam dan Sosialisme.

Tema tema sosialisme dalam Islam dimaknai sebagai pemahaman tentang persamaan manusia atau egaliterisme yang menekankan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban.¹⁸ Tetapi karena tingkat kemampuan dan ikhtiar manusia berbeda-beda, maka timbul pula keragaman atas hasil (ikhtiar) usahanya. Karena itu islam tidak setuju dengan paham komunisme

¹⁶ Geogre Lukas, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*, (Jakarta: ar-Ruzz), 2010, hal. 158.

¹⁷ Geogre Lukas, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*, (Jakarta: ar-Ruzz), 2010, hal. 179.

¹⁸ Mohammad Hatta, “Kenang-kenangan Kepada Hadji Agus Salim” dalam Solichim Salam, *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Djambatan, 1965), hal. 28-31.

yang bersemboyan ‘sama rata sama rasa’ dengan akibat kebijakan dihapuskan hak-hak individual di atas hak masyarakat. Demikian pula pemilikan perorangan tetap dihormati, hanya saja diberi batasan agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kesenjangan. Harta juga harus dibelanjakan di jalan Allah SWT, artinya ia harus dibelanjakan dalam hukum yang halal, seperti untuk menolong dan membantu sesama manusia yang membutuhkan.

Memang kecendrungan atheisme yang terdapat dalam paham sosialisme modern dengan sendirinya akan ditolak oleh masyarakat beragama. Akan tetapi, beberapa aspek dari pemikiran kaum sosialis seperti keadilan sosial itu tidaklah ditolak. Di kalangan cendekiawan muslim tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa dalam Islam sebenarnya terdapat pula ajaran yang sejalan dengan pokok-pokok pemikiran yang dikemukakan oleh sosialisme modern. Diantara tokoh-tokoh Islam yang berpendapat demikian antara lain sebagai berikut.¹⁹

Bung Hatta menyatakan, “ Jiwa Islam berontak terhadap kapitalisme yang menghisap dan menindas, yang menurunkan derajat manusia, yang membawa sistem yang sangat keji dari pada perbudakan dan feodalisme. Dunia ini sifatnya sementara bagi manusia, karena dunia ini kepunyaan Allah. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, yang kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkan (mewariskan) kepada angkatan kemudian hari dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan terdahulu.

¹⁹ Mohammad Hatta, “Kenang-kenangan Kepada Hadji Agus Salim” dalam Solichim Salam, *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Djambatan, 1965), hal. 31.

Dalam hal ini Al-qur'an disurat At-Takatsur dan Al-Humazah mengisyaratkan dan sangat mengutuk sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois (sebagaimana dipraktikan kapitalisme liberal dan neo liberalism sekarang ini). Dalam ayat ini betapa menakutkannya ganjaran yang diberikan oleh manusia yang tidak berperilaku adil dan suka menimbun kekayaan didalam arti surat Al-Taubah sebagai berikut:

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan petapa itu yang benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siska yang pedih. Yaitu ketika harta itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka. (Lalu dikatakan kepada mereka): “Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan kamu sendiri di dunia, maka sekarang raskanlah harta yang dahulu kamu tumpuk itu”.

(QS: At-Taubah, 34-35)

Tokoh selanjutnya yang sebenarnya mendukung adanya Sosialisme Islam adalah Tan Malaka.²⁰ Ia menganggap bahwa adanya kesalahpahaman sebagian besar kaum komunis dalam Pan Islamisme. Ia menjelaskan bahwa Pan Islamisme memiliki potensi yang besar untuk menghancurkan kapitalisme Dunia. Karena ia telah menginspirasi persatuan umat Islam sedunia untuk melawan penjajahan di Hindia Belanda. Jadi, Tan Malaka sesungguhnya mendukung pemikiran Pan Islamisme yang

²⁰ <https://yudomahendro.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 3 Maret 2017.

digagas oleh H.O.S Tjokroaminoto. Hal ini tertuang dalam pidato Tan Malaka dalam Internasionale tahun 1922:

“Perjuangan melawan Pan-Islamisme! Apa kata mereka kepada para petani jelata? Mereka bilang: Lihatlah, komunis tidak hanya menginginkan perpecahan, mereka ingin menghancurkan agamamu! Itu terlalu berlebihan bagi petani muslim. Sang petani berpikir: aku telah kehilangan segalanya di dunia ini, haruskah aku kehilangan surgaku juga? Tidak akan! Ini adalah cara Muslim jelata berpikir. Para propagandis dari agen-agen pemerintah telah berhasil mengeksploitasi ini dengan baik. Jadi kita pecah”.

Pidato tersebut sesungguhnya menyesalkan sikap para pemuka PKI yang cenderung menyerang H.O.S Tjokroaminoto secara personal yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan di tubuh Sarekat Islam. Seharusnya gerakan ini didukung bukan malah dimusuhi.

H.O.S Tjokroaminoto dalam bukunya menyatakan, cita-cita sosialisme dalam Islam telah ada dan dicontohkan dalam praktik kehidupan oleh nabi besar Muhammad SAW, dengan begitu pada dasarnya konsep sosialisme dalam islam telah berkembang jauh sebelum munculnya gagasan-gagasan sosialisme di Barat.²¹

Unsur-unsur sosialisme yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah bagaimana ketika beliau memegang kekuasaan negara dan agama, beliau mengatur negara secara sosialis, dimana semua tanah dijadikan milik negara, beliau

²¹Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal. 13.

juga membebaskan perbudakan yang menjadi tradisi waktu itu di Arab.²² Selain itu, Islam juga sangat menentang dengan keras menghisap keringat kaum buruh, memakan hasil pekerjaan orang lain, tidak memberikan untung dengan semestinya, Islam menganjurkan untuk memerangi kapitalisme sampai akar-akarnya, karena dalam Islam hal tersebut dikenal dengan istilah memakan “riba” yang dalam bahasa Karl Marx adalah *meerwaard*.

Dalam ajaran Islam juga ada kewajiban untuk membayar zakat yaitu kewajiban untuk memberikan sebagian harta kepada orang yang kekurangan yaitu ada 8 golongan (fakir, miskin, riqab, gharim, mu'alaf, fisabilillah, ibnu sabil, amil zakat), hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan kebersamaan dan tidak individualism, umat Islam dianjurkan untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia.²³

Nilai-nilai sosialistik sangat kental apabila dikaji lebih mendalam yang terdapat pada ayat-ayat Al-qur'an, seperti prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu prinsip yang menyerukan kepada kebenaran dan memerangi kemungkaran, prinsip ini memberikan tanggung jawab atau kewajiban bagi umat Islam untuk memerangi penindasan, tirani dan eksploitasi. Berdasarkan prinsip ini Islam memposisikan rakyat yang tertindas sebagai pihak yang harus dibela dan diperjuangkan.

Menurut Khafifa A. Hakim dalam karyanya '*Islamic Ideology*' menyatakan bahwa pada dasarnya Al-qur'an telah jauh-jauh hari mendahului sosialisme yang

²² H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride 2003) hal. 13.

²³ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride 2003) hal. 25.

digagas oleh Karl Marx dalam perjuangannya untuk menegakkan keadilan dan persamaan:

*Long before Marx, it was qur'an that had inculcated economic justice be teaching, that organizer your economic life in such a way that wealth does not circulate among a minority of the rich. Allowing free initiative within legitimate bounds, it had closed all avenues of exploitation. Surplus wealth had to be returned to have-nots of society. Muslim state was founded by the prophet as a welfare state.*²⁴

(Jauh sebelum Marx, Al-qur'an menanamkan sebuah keadilan ekonomi yang mengajarkan pelaksanaan kehidupan ekonomi yang ada tidak hanya berada pada sekumpulan kecil orang kaya saja. Kemungkinan kebebasan inisiatif dalam batas-batas yang wajar, telah menutup semua eksploitasi avenues. Surplus kekayaan yang harus di kembalikan ke masyarakat yang miskin. Negara muslim ini didirikan oleh nabi sebagai negara yang sejahtera).²⁵

Banyak sekali ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai kandungan sosialisme, itu menandakan bahwa Islam hadir sebagai agama yang secara esensial memenuhi tuntutan-tuntutan yang diperjuangkan oleh kaum sosialis. Dan dengan itu Islam bukan hanya sekedar agama yang doktrinal, akan tetapi juga hadir sebagai pemberi solusi

²⁴Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hal. 131.

²⁵Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, hal. 13.

atas kompleksitas permasalahan umat manusia. Untuk lebih rincinya berikut tabel daftar al-qur'an yang mengandung unsur-unsur sosialisme.²⁶

Prinsip	Makna	Ayat terkait
Melawan segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan	Islam memusuhi kaum yang mengeksploitasi kelompok miskin	Q.S: 4;7, 8;39, 4;148, 7;137, 9;103, 22;39, 2;190, 9;36, 2;191, 59;7-8, 9;6-14
Menentang monopoli ekonomi dan kapitalisme	Islam melarang penimbunan kekayaan dan tradisi konsumtif	Q.S: 104;6-8, 7;31, 59;7, 9;34, 2;129, 2;275-278, 30;39, 104;1-4, 7;31, 57;7, 51;19, 2;190, 6;142, 10;12-18, 21;9, 26;151, 51;34, 42;5, 44;31, 17;16, 28;5, 4;75, 62;2, 22;45, 107;1-3, 2;264, 42;8.
Islam membela kaum lemah dan tertindas	Islam menyuruh orang beriman untuk membela kelompok lemah	Q.S: 7;16, 28;5, 4;75, 62;2, 22;45, 107;1-3, 2;264, 42;8.
Menegakkan keadilan dan prinsip pemerataan	Islam mengutuk hukum, sosial, ekonomi, politik yang tidak adil.	Q.S: 7;29, 4;135, 5;8, 9;34, 55;8-9, 11;84-85, 2;188, 2;275, 2;278-279.

D. Sejarah Munculnya Sosialisme Islam

²⁶ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, hal. 13.

Munculnya pemikiran Sosialisme Islam didunia terbagi dalam 3 kurun waktu besar, yaitu versi resmi, versi fundamentalis dan versi radikal.²⁷ Pertama yang akan dibahas yaitu versi resmi, negara Mesir merupakan pencetus pertama wacana Sosialisme Islam di kemukakan, pecahnya Republik Persatuan Arab (Mesir dan Syiria) pada tahun 1961, merupakan penyebab utamanya, Nasser yang merupakan pemimpin mesir berpendapat bahwa sosialisme merupakan cara yang efektif untuk memakmurkan negara dan menjamin persamaan dan keadilan. Bentuk sosialisme versi Mesir ini lebih dekat kepada karakteristik Fabian, dimana para penguasa menyatakan penyangkalnya akan keniscayaan pertentangan kelas maupun kediktatoran proletar (dictatorship of proletariat).

Sosialisme hadir untuk menghapus pertentangan kelas, membebaskan kaum tertindas, dan mengamankan hak-hak mereka tanpa membalas atau menghukum kaum penindas sebelumnya.²⁸ Penghapusan masyarakat tanpa kelas bukanlah tujuan, akan tetapi hanya menjamin fungsi-fungsi antara kelas-kelas yang berbeda secara sah dan bebas dari dominasi, kekerasan, serta hidup berdampingan secara damai.

Apa yang dilakukan Nasser ini berhasil menghimpun suatu kekuatan moral antara kebutuhan Islam dan sosialisme guna menjamin keadilan sosial dengan memupuk rasa solidaritas dan saling tolong menolong antara individu, melarang menumpuk kekayaan, serta penghormatan terhadap hal-hak kaum fakir.

²⁷ Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka), 2001, hal. 217.

²⁸ Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka), 2001, hal. 217.

Perkembangan praktik sosialisme di Mesir tersebut terbentuk dalam berbagai macam campuran ideologi, dan dalam hal ini Islam mempunyai porsi yang sangat kecil dari konstruksi sosialisme yang dibangun oleh Nasser, pemerintah berasumsi bahwa Islam hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam memberikan pemecahan problematika di tanah air Arab. Di pihak lain para pemuka agama (syekh) menyuarakan pembuktian Islam melalui sosialisme, dalam artian Islam sebagai sebuah nilai dan ajaran telah tertanam dalam ajaran Islam.²⁹

Tokoh selanjutnya di Mesir yang juga menyuarakan Sosialisme Islam adalah Musthafa as-Siba'i dari kalangan intelektual berbasis Islam. Dalam karya yang ia buat yang berjudul *Isytirakiyat Al-Islam* (Sosialisme Islam) dianggap sebuah kajian atau pemikiran yang paling bisa diterima mengenai keserasian sosialisme Mesir di satu sisi dengan Islam di sisi lain. As-Siba'i mengungkapkan pilar-pilar sosialisme Islam dalam empat kekuatan utama, yaitu: *muwatin*, hak-hak alami bagi seluruh warga, hukum-hukum yang menjamin dan mengatur hak-hak warga, *at-takaful al-ijtima'i*, hukum tanggung jawab sosial timbal balik dan *mu'ayyidat*, yaitu sanksi-sanksi atau penunjang untuk menjamin pelaksanaan ketiga pilar tersebut. Ia juga mengemukakan pendapat bahwa Islam lebih dulu menemukan lebih dari 14 abad silam mengenai prinsip nilai yang baru dikenal oleh Eropa beberapa abad kemudian. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an dan sunnah telah memproklamirkan prinsip solidaritas sosial.

²⁹ Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, hal. 18.

Dalam karyanya, Siba'i menjabarkan berbagai macam ajaran Islam tentang pengendalian negara atas manfaat sosial harta kekayaan, realisasi ketetapan negara bagi semua anggota masyarakat serta jaminan negara bagi masyarakat atas kehidupan layak.

Tahap kedua yaitu, versi fundamentalis. Versi ini pun juga berkembang dari Mesir khususnya di kawasan Azhar yang dikenal dengan gudang pemikiran kaum intelektual Islam, kemunculan kelompok ini pun tidak lepas dari sikap rezim Nasser yang membatasi ruang gerak Islam dalam praktik hukum dan pelaksanaan pemerintahan. Seorang pelopor oposisi anti rezim Nasser yaitu Sayyid Qutb yang merupakan juru bicara Ikhwanul Muslimin memperkenalkan versi baru dari sosialisme Islam, teori-teori yang dikemukakannya tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya yaitu Siba'i yang membedakannya adalah Qutb sangat anti terhadap penggunaan istilah-istilah sosialisme maupun demokrasi.³⁰

Pendapat yang dikemukakan Sayyid Qutb membuat komposisi yang nampak sama namun tak serupa antara Islam dan sosialisme, yang secara tidak langsung merupakan kritik terhadap model sosialisme yang telah dipraktikkan di Mesir. Ia berpendapat bahwa Islam dan sosialisme walaupun terdapat kemiripan dan kesesuaian bukan berarti keduanya otentik, ia menganggap bahwa sosialisme merupakan produk jahiliyyah karena dalam aliran sosialisme mengutamakan

³⁰ Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka), 2001, hal. 233.

kesejahteraan sosial tetapi mengesampingkan keselamatan moral, sedangkan Islam berupaya mewujudkan dengan diawali suatu penyucian jiwa.³¹

Tahapan terakhir yaitu, versi radikal. Sosialisme Islam baru ini muncul sebagai efek dari kekecewaan yang terakumulasi dari kekalahan Arab dalam perang enam hari tahun 1967, melemahnya sosialisme Nasser dari pertengahan tahun 60an hingga seterusnya, serta imperialisme yang melanda negara muslim. Dalam Sosialisme Islam versi ini dipengaruhi pandangan seorang ideologi radikalisme Islam seorang tokoh pada zaman itu yaitu Ali Syari'ati. Ia berupaya untuk menyajikan lebih kuat dan dominan untuk memberikan kontribusi nyata untuk mengatasi berbagai macam kemelut negara dunia ketiga yang notabennya adalah negara muslim yang terjajah, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun budaya, kesadaran akan bentuk imperialisme yang dilakukan di Barat terhadap negara-negara Islam membuat kecendrungan anti Barat di berbagai kalangan.³²

Kelompok ini menjadikan logika-logika marxis sebagai pisau analisis untuk mengkonstruksi ulang interpretasi atas Islam, sederhananya Islam tampil dengan wajah baru yaitu marxis yang shaleh, terminologi Al-Qur'an dan implementasiannya, dan disaat yang bersamaan dimasukkan juga pemahaman ilmiah dari sinkretisasi dengan khasanah Barat untuk menggugah kesadaran menuju gerakan nyata yang membebaskan.

³¹ Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka), 2001, hal. 236.

³² Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka), 2001, hal. 236.

E. Sosialisme Islam di Indonesia.

Munculnya Sosialisme Islam di Indonesia tidak kan terlepas dari kesenjangan masyarakat yang saat itu masih terjajah dari negeri Belanda.³³ Kolonialisme, imperilaisme, feodal dan kapitalisme yang dilakukan para penjajah yang sekian lama menjajah Indonesia memunculkan reaksi dikalangan pemikir dan penjuang di Indonesia. Kapitalisme pada saat itu merupakan kapitalisme yang menguntungkan segelintir kelompok dan sebagian kecil perorangan saja. Seperti para priayi, kaum bangsawan, ningrat maupun kaum para penjajah itu sendiri, kurang adanya integrasi antara para pemilik keuntungan tersebut kepada *wong cilik* sekelas buruh dan para petani.

Dengan adanya model kapitalisme ini di perparah melalui tidak adanya sikap *filantropi* (kedermawanan) terhadap rakyat Indonesia. Maka sosialisme yang didengungkan pejuang adalah langkah-langkah merebut hak-hak yang sudah mereka rampas dan eksploitasi besar-besaran seperti rempah-rempah. Dalam hal inilah mulai timbul kesadaran dan cikal bakal perjuangan nasional masyarakat pribumi untuk menyuarakan kemerdekaan.

Tokoh-tokoh Islam yang ingin memajukan konsep sosialisme Islam lainnya seperti, Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, Syafrudin Prawiranegara, Nurcholis Majid, Mubyarto dan lain-lain dimaksudkan untuk memberi kontribusi kepada para pejuang dan masyarakat indonesia bahkan hingga kini, seperti yang telah

³³ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 19.

didengungkan bung Karno yang juga merupakan murid dari H.O.S Tjokroaminoto ‘*bahwa revolusi belum selesai*’.³⁴

K.H. Agus Salim (1920), tokoh Sarekat Islam yang terkemuka, mengatakan bahwa gagasan tentang sosialisme tercangkup dalam ajaran agama, khususnya Islam. Syarifudin Prawiranegara (1955) mengatakan bahwa seorang muslim haruslah sekaligus seorang sosialis. Tidak mengherankan karenanya oleh Kahin menyebut Masyumi sebagai partai Islam Sosialis, karena tokoh-tokoh sering mengemukakan bahwa sosialisme telah terdapat dalam ajaran agama Islam, sebagaimana dalam agama-agama samawi lainnya seperti, Yahudi, dan Kristen klasik serta dalam ajaran Zoroaster, khususnya aliran Mazdak. Perilaku atau kebijakan ekonomi yang tidak mampu menopang, apalagi menghalangi terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras dalam kitab suci agama-agama tersebut.

³⁴ Azissyahban2005.blogspot.com. Di akses pada tanggal 5 Maret 2017

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat dan Keluarga H.O.S. Tjokroaminoto

Raden Mas Haji Tjokroaminoto lahir di Bakur Sawahan, Madiun, Jawa Timur, pada 16 Agustus 1882 bertepatan dengan meletusnya Gunung Krakatau.¹ Walaupun begitu banyak juga yang menyatakan bahwa H.O.S Tjokroaminoto lahir di Ponorogo, Jawa Timur. Namun, menurut Aji Dedi Mulawarman menuliskan bahwa Ponorogo merupakan tempat buyutnya Tjokroaminoto, yaitu Kiai Kasan Besari di dekat Pondok Pesantren di Tegalsari, Ponorogo. Sedangkan tempat kelahiran asli Tjokroaminoto merupakan di Bakur Sawahan, Madiun, beliau merupakan sosok pejuang islam Jawa , Islam asli dari tanah Jawa. Sedangkan kelahiran yang dibarengi dengan meletusnya Gunung Krakatau bagi kalangan Jawa lama dianggap sebagai pertanda kejadian luar biasa yang akan menghinggapi perjalanan hidup seorang anak.²

Tjokroaminoto adalah anak kedua dari 12 bersaudara yaitu 1. R.M. Oemar Djaman Tjokroprawiro; 2. R.M. Oemar Said Tjokroaminoto; 3. R. Aju

¹ Menurut Aji Dedi Mulawarman setelah menelusuri langsung lokasi tempat kelahiran asli H.O.S. Tjokroaminoto di Bakur itu yang sekarang telah dibagun menjadi KUA (Kantor Urusan Agama). Hasilnya beliau memang lahir di Bakur, Sawahan, Madiun sedangkan Ponorogo merupakan tempat buyutnya Yaitu, Kiai Kasan Besari bertempat tinggal dan hidup serta mendirikan sebuah pondok pesantren didaerah Tegalsari, lihat *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 14.

² Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hal. 50.

Tjokroadisoerjo; 4. R.M. Poerwadi Tjokrosoedirjo; 5. R.M. Oemar Sabib Tjokrosoeprodjo; 6. R. Adjeng Adiati; 7. R. Aju Martowinoto; 8. R.M. Abiekoesno Tjokrosoejoso; 9. R. Adjeng Istingatin; 10. R.M. Poerwoto; 11. R.A. Istidjah Tjokrosoedarmo; 12. R.A. Istirah Mohamad Soebari. Dan ayah yang bernama R.M. Tjokroamiseno, seorang *pangreh* praja dengan pangkat Wedana di Kleco, Madiun. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga diangkat sebagai Bupati Ponorogo. Berdasarkan silsilah keluarganya, ia memiliki darah kiai dan sekaligus priayi. Buyutnya seorang ulama Kiai Bagoes Kesan Besari, pemilik pondok pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. Lewat perkawinannya dengan putri dari susuhunan Paku Buwono III, Kesan Besari melahirkan putra, yaitu Raden Mas Adipati Tjokronegoro, yang kelak jadi Bupati Ponorogo.

B. Pendidikan H.O.S Tjokroaminoto

Semasa kecil Tjokroaminoto biasa dipanggil dengan Oemar Said. Orang tuanya berharap Oemar Said bekerja sebagai pegawai *pangreh* praja penerus priayi Jawa (yang tunduk pada sistem dan pemerintahan Belanda). Oleh sebab itu beliau disekolahkan ke OSVIA (Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren), Sekolah Calon Pegawai Bumiputra, di Magelang. Mereka yang tamat dari sekolah itu, biasanya oleh penguasa Belanda dijadikan pegawai *pangreh* praja, mulai dari jabatan magang, juru tulis, mantra polisi, asisten wedana, wedana, sampai kemudian jadi bupati.³

³ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 15.

Oemar said bukan anak pendiam, malahan beliau adalah anak agresif, pikirannya tak pernah berhenti melakukan kreativitas. Tidak seperti anak lainnya, selama jam bangun dari tidur sampai malam menjelang, ada saja yang dilakukan. Progress pikiran dan kreativitas berlebih itu kemudian biasanya disebut anak nakal.⁴ Karena itu wajar ketika pada masa bermain, kreativitas Tjokroaminoto kecil menyebabkan dia menjadi dominan diantara teman sebayanya didesa. Kreativitas dan dominasi tidak menjadi masalah di dunia permainan anak, bahkan hal itu menjadi pupuk yang tepat bagi tumbuhnya sifat kepemimpinan yang lugas di masa depan.

Masalah mulai muncul ketika kreativitas dan dominasi itu terbawa di sekolah formal yang aktivitasnya lebih diarahkan pada serapan pengetahuan dan perilaku berkepatuhan pada sistem kekuasaan penguasa colonial Belanda. Wajarlah Oemar Said sering pindah sekolah satu ke sekolah lain, mengingat kreativitas otak yang melampaui zamannya pastilah tak akan betah didiamkan dan dipatuhkan berdasar sistem pendidikan model Belanda saat itu.

Beranjak dewasa, Tjokroaminoto muda, berangkat ke magelang untuk meneruskan sekolah ke OSVIA dan lulus sekitar usia 20 tahun (1902). Ia sempat bekerja sebagai juru tulis di Glodog, Purwodadi, dikesatuan pegawai administratif Bumiputra di Ngawi. Saat itu pula Tjokroaminoto muda dinikahkan orang tuannya dengan anak priyayi lain, anak dari R.M. Mangoensoemo, Wakil Bupati Ponorogo, yaitu R.A. Soeharsikin. Dari bu Soeharsikin nantinya, lima anak Tjokroaminoto lahir,

⁴ Amelz, H.O.S *Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 50.

yaitu Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Moestafa Kamil, Siti Islamijah, dan Soejot Ahmad.⁵

Tiga tahun bekerja sebagai juru tulis tidak membuatnya bermimpi meneruskan tradisi “*priayi pangreh praja*”. Jiwanya mulai berontak, pertanyaan mulai banyak berkembang dikepala Tjokroaminoto Muda, mengapa kita orang Jawa harus bekerja sebagai pegawai Belanda? Mengapa Belanda sesukanya memerintah orang-orang Jawa? Mengapa diluar keluargaku dan para priayi, yaitu di desa-desa petani sangat miskin, melarat, tak berdaya, harus setor kepada Belanda? Kenapa tidak ada itu namanya juru tulis orang Belanda? Kenapa kuli kuli itu semua orang Jawa dan bukannya orang Belanda? Pertanyaan kritis sebenarnya juga sudah pernah dan sering muncul ketika beliau sekolah di OSVIA. Mengapa di OSVIA yang sekolah hanya anak-anak Jawa berstatus priayi *pangreh praja* (*binnenlandsch bestuur*)? Mengapa sekolah saja harus dibeda-bedakan? Meskipun waktu itu tidak terlalu kuat panggilan kritis dibandingkan ketika beliau sudah mulai mempraktikkan dirinya sebagai pegawai negeri juru tulis. Inilah saat pemikiran kritis, radikal revolusioner Tjokroaminoto Muda bergeliat. Akhirnya, pada tahun 1905, Tjokroaminoto Muda mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai bentuk perlawanannya terhadap budaya feodal/priayi.⁶

Perlawanan beliau tentu saja membuat gerah keluarga besar priayi, terutama dari ayah mertuanya, R.M. Mangoensoemo, sang Wakil Bupati. Dengan berbeda

⁵ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), Hal. 53-54.

⁶ Amin, “*H.O.S. Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*”, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), Hal. 12.

pandangan ini Tjokroaminoto mengambil tindakan nekat. Dia meninggalkan rumah kediaman mertuanya yang menjadi kediamannya selama ini walaupun ketika itu istrinya sedang mengandung anaknya yang pertama. Tjokroaminoto Muda mulai menetapkan hati, pergi dari Madiun untuk berkelana mencari jati dirinya, mengaji kitab ke berbagai pondok pesantren, sampai menyendiri atau melakukan *I'tikaf* di tempat yang tidak tahu di mana keberadaannya. Setelah itu, Tjokroaminoto Muda nekat menjemput istrinya dan diajak ke Semarang untuk menikmati kebebasannya, tidak lagi terikat pada tradisi keluarga sebagai *ambtenaar*. Di sana beliau kerja serabutan, berinteraksi dengan realitas rakyat sebenarnya, bahkan menjadi kuli pelabuhan dilakoninya.⁷ Seorang pangreh praja, Anak muda terpelajar lulusan OSVIA tahun 1905-1907 mau menjadi kuli pelabuhan. Praktik hidup atau laku urip yang tak pernah masuk dalam rekaman pikiran masyarakat priayi masa itu.

Pengalaman selama tahun 1905-1907 itulah yang menempa dirinya dalam memahami bagaimana kehidupan rakyat kecil, *wong cilik*, buruh, pekerja kelas bawah, di perkebunan, kereta api, pengadilan, pelabuhan dan sebagainya yang jauh akan kata kenyamanan hidup sebagaimana pernah dirasakannya semasa kecil sampai remaja. Dari kondisi ini Tjokroaminoto dapat merasakan bagaimana keluhan dan hidup tanpa mimpi dari seorang rakyat jelata, *Kromo* atau *wong cilik* harus menjalani hidupnya sehari-hari demi menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Bagaimana rakyat dapat berpikir unruk kenikmatan hidup, melakukan perlawanan, atau bahkan

⁷ Gonggong, H. Umar Said Cokroaminoto, (Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hal. 16-17.

menulis, berdiskusi, dan bergerak untuk kepentingan orang banyak, untuk mengurus dirinya sendiri saja dengan seharian bekerja belum tentu kebutuhan hidup tercukupi.⁸

Tahun 1907, Tjokroaminoto Muda menginginkan suasana lain dan mencoba kehidupan baru di Surabaya, melanjutkan sekolah di BAS (Burgelijke Avond School), sekolah teknik sipil jurusan sipil, seklaigus bekerja di perusahaan dagang bernama Kooy & BAS, tahun 1910, ia sempat bekerja menjadi juru mesin (*leerling machinist*) selama setahun, dan akhirnya menjadi guru kimia (*chemiker*) di sebuah pabrik gula, Rogojampi Surabaya, antara tahun 1911-1912. Di Surabaya, ia mulai aktif berorganisasi dan menjadi ketua perkumpulan Panti Harsoyo.

C. Karya Melalui Jurnalistik

Disela pekerjaannya di pabrik gula,⁹ Tjokroaminoto Muda ternyata memiliki kecerdasan yang langka pada masa itu, yaitu karya tulis, terutama tulisan jurnalistik. Tulisannya banyak berisi tentang kondisi mengenaskan rakyat negeri akibat eksploitasi perusahaan asing dan pendudukan kolonial Belanda. Tulisan-tulisan tersebut dimuat di salah satu surat kabar di Surabaya, yaitu *Suara Surabaya*. Bakatnya ini nanti menjadi modal besar dan menjadi salah satu alat perjuangan yang efektif ketika mulai berjuang di Serikat Islam dan pergerakan lainnya. Dari tulisan-tulisan kritis itulah beliau kemudian dikenal sebagai tokoh muda pembela rakyat kecil. Nantinya, perjuangan melalui tulisan dilakukan melalui penerbitan surat kabar

⁸ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 19.

⁹ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 19.

harian dan mingguan, maupun majalah, baik sendiri maupun dengan kawan seperjuangan, seperti surat kabar *Oetoesan Hindia*, surat kabar *Fajar Asia*, *Bendera Islam*, *Soloeh Hoekoem*, dan majalah *Al-Jihad*. Yang pada akhirnya akan menjadi pergerakan nasional di Indonesia.¹⁰

Dari pergeseran kesadaran bersifat lokal di pedesaan berdasarkan insting perlawanan menuju kesadaran yang bersifat nasional, seperti ditunjukkan dengan berdirinya Serikat Dagang Islam tahun 1905, Djamiat Khoir 1905, Boedi Oetomo 1908. Setelah itu, terjadi perubahan kesadaran yang lebih bersifat nasional, ketika Serikat Dagang Islam berubah nama menjadi Serikat Islam di tangan Tjokroaminoto. Pergeseran kesadaran itulah yang nantinya menyulut keberanian Tjokroaminoto berbasis Islam menyerukan Nasionalisme di Nusantara.

D. Pemikiran yang mempengaruhi H.O.S Tjokroaminoto.

Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tidak terlepas dari pemikiran Mustafa Kamil (1874-1908) yang merupakan pejuang Mesir yang merupakan inspirator Tjokroaminoto.¹¹ Mustafa Kamil mendirikan Partai Nasional, pada tanggal 7 Desember 1907. Mustafa Kamil dengan lantang waktu itu menuntut kemerdekaan penuh Mesir dari Inggris. Beliau adalah tokoh agitasi muda yang memiliki daya tarik luar biasa, ia juga memiliki banyak surat kabar harian dan majalah salah satu yang

¹⁰ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 20.

¹¹ Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2013), hal. 327-330.

terkenal, yaitu Al- Liwa, yang dipergunakan untuk kepentingan propaganda Nasionalisme Mesir.¹²

Semboyan yang selalu didengungkan oleh Mustafa Kamil yaitu: Bangsa Mesir untuk Mesir dan Mesir untuk Bangsa Mesir. Kamil tegas sekali dalam menyuarakan kemerdekaan Mesir, hal ini dituangkan oleh Dirlik dalam tesisnya bahwa:

*“We must not imitate Europe slavishly; Egypt must remain true to the principle of Islam; correctly interpreted the real Islam is patriotism and justice, activity and union, equality, and tolerance.”*¹³ *“Kita tidak boleh merendahkan diri dengan meniru Eropa. Mesir harus tetap setia pada prinsip-prinsip Islam, interpretasi yang tepat mengenai Islam yang sebenarnya itu adalah patriotism dan keadilan, gerakan dan perserikatan, kesetaraan dan toleransi.*

Pengaruh Mustafa Kamil pada diri Tjokroaminoto sangat besar, baik gaya pidato, tulisan, gerakan organisasi, bahkan kumisnya yang melengkung yang menjadi ciri khasnya, bahkan hingga memberi panggilan nama untuk anaknya yang bernama Harsono Tjokroaminoto dengan panggilan Mustafa Kamil.

¹² Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Panitiya, 1966), Hal. 156.

¹³ Dirlik, *The Meaning of Arab Socialism: An Analytical Study of the Origins, The Contents and the Implications of Egypt's Arab Socialism*, (Montreal: Tesis, Institute of Islamic Studies, 1964), Hal. 39-40.

E. Gerakan Serikat Islam.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto dengan penambahan gelar Haji di depan namanya, membuatnya tidak terlihat sebagai pemuda.¹⁴ Padahal Oemar Said Tjokroaminoto pada saat memimpin gerakan belum memiliki gelar Haji. Usianya baru 29 tahun pada waktu itu yang tergolong masih muda yang mendapatkan adil besar dalam gerakan kebangkitan Nasional. Serikat Islam yang dipimpinnya memperoleh badan hukum yang sah dari pemerintahan Belanda.

Gerakan Serikat Islam diawali dari perjalanan empat utusan Serikat Dagang Islam di awal bulan Mei 1912 ke Surabaya.¹⁵ Utusan tersebut adalah R. Atmosoekarjo, R. Sastro soepomo, H. Ismail dan Kasanmidjojo, mewakili H. Samanhudi yang waktu itu menjabat sebagai ketua oraganisasi Serikat Dagang Islam (SDI) di Surakarta. Samanhudi meminta kepada keempat utusan tersebut melakukan sosialisasi SDI di Surabaya melalui bantuan jaringan R. Ng. Sastrodiwirjo¹⁶, yang merupakan pensiunan jaksa di Bali. Sastrodiwirjo kemudian mengenalkan utusan SDI tersebut kepada ketua Perkumpulan Taman Manikem, Haji Hasal Ali Soerati, saudagar muslim berdarah India, yang juga teman Tjokroaminoto dalam penerbitan surat kabar *Oetoesan Hindia*. Untuk menjamu keempat Utusan SDI, diadakanlah pertemuan dengan menghadirkan seluruh jemaah Taman Manikem.¹⁷

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 186.

¹⁵ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985, hal. 21.

¹⁶ Sjafrizal Rambe, *Serikat Islam; Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hal. 59.

¹⁷ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985, hal. 21-22.

Salah satu yang diundang saat itu adalah Tjokroaminoto sebagai aktivis pergerakan untuk pribumi, sahabat Haji Hasan Ali Soerati, yang menjabat sebagai ketua perkumpulan Panti Harsojo dan Ketua Boedi Oetomo cabang Surabaya. H.O.S. Tjokroaminoto waktu itu telah terkenal sebagai tokoh di Surabaya. Tidak hanya dikalangan masyarakat menengah, bahkan ketokohnya merata sampai ke kampung-kampung di seluruh Surabaya.¹⁸

Tjokroaminoto sendiri sebenarnya telah mendengar tentang SDI Surakarta, apalagi setelah terjadinya kerusuhan antara kaum Pribumi dan Cina di Surakarta yang menggegerkan dan sempat menyibukkan pemerintah kolonial. Terlebih lagi, dampak dari kerusuhan Surakarta juga merembet ke Surabaya dan Jakarta. Beliau sudah tertarik dengan keberadaan SDI meski belum begitu sreg karena gerakannya masih terbatas di ruang bisnis. Meski demikian, Tjokroaminoto tetap lebih tertarik dengan organisasi SDI dibanding Boedi Oetomo, yang hanya mengurus kepentingan para ningrat di Jawa. Sifat elitis melekat di tubuh organisasi Boedi Oetomo, sedangkan jangkauan SDI lebih luas karena diwadahi simbol Islam.¹⁹

Utusan SDI mengawali sosialisasinya dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari organisasi ini adalah untuk menyatukan para pedagang muslim dan mengikat pada organisasi formal supaya memiliki posisi tawar yang baik pada pemerintah Belanda maupun dengan kaum pedagang lainnya, terutama pedagang Cina yang dianggap terlalu mendominasi. Ketidakadilan tersebut mengakibatkan terjadinya

¹⁸ Gonggong, *H. Umar Said Cokroaminoto*, (Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hal. 74.

¹⁹ Toer, *Sang Pemuda*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), Hal. 23.

instabilitas sampai mengarah pada kerusuhan sosial, baik melawan pribumi maupun Belanda sendiri.²⁰

Sebagai saudagar, Haji Hasan Ali Soerati paham posisi dirinya dan berpikir keras siapa yang pantas mengurus organisasi semacam SDI. Hal yang pasti, beliau berpikir bahwa orang yang tepat dan cocok memenuhi kriteria tangguh, kritis, cerdas, sekaligus memiliki pemahaman organisasi yang kuat. Pilihan tersebut jatuh kepada H.O.S. Tjokroaminoto.

Pertemuan marathon dilanjutkan esok hari, Tjokroaminoto ditemani sahabat beliau, Tjokrosoedarmo, seorang juru tulis di kantor notaris Belanda. Salah satu yang paling penting dibicarakan, disamping menceritakan sejarah pendidikan, maksud, tujuan organisasi, serta akan dibahas permasalahan mengenai represi Belanda dan konflik yang semakin meruncing antara anggota SDI dan pedagang-pedagang Cina.²¹

Pada tahun 1911 terjadi kerusuhan anti-Cina yang menggemparkan di Surakarta, kerusuhan Cina dengan Belanda yang terjadi pada bulan Februari 1912 di Surabaya dan Jakarta. Tjokroaminoto sendiri menjelaskan bahwa sebenarnya beliau tidak keberatan masuk sebagai anggota SDI dan menjalankan SDI Surabaya sebagai bentuk keberpihakan kepada pribumi. Tjokroaminoto melihat bahwa keberpihakan kepada pribumi harus dilakukan karena menurut beliau pemilik sah negeri ini adalah kaum pribumi. Di samping represi terhadap Belanda, Tjokroaminoto juga mulai

²⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Hal. 116.

²¹ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 77.

khawatir dengan adanya peristiwa Revolusi Cina yang menyebabkan makin terpojoknya posisi kaum pribumi di negeri sendiri.²²

Para pedagang dan orang-orang Cina di Nusantara mulai menganggap rendah pedagang-pedagang dan juga orang-orang pribumi. Menjadi wajar bila dikemudian terjadi kerusuhan anti-Cina di Surakarta, serta perlawanan Cina kepada Belanda di Surabaya dan Jakarta. Namun, perjuangan melalui SDI yang sangat spesifik hanya terbatas sebagai organisasi “dagang” yang membatasi organisasi ini bergerak lebih luas. Tjokroaminoto menjelaskan bahwa masalah bisnis dan perdagangan, bukanlah satu-satunya yang mendapat perlakuan diskriminatif seperti itu, tetapi permasalahan yang ada merupakan kebijakan politik yang bersifat umum diseluruh bidang dan bahkan semua daerah kolonial.

Tjokroaminoto juga menyampaikan bahwa kemungkinan memperbesar dukungan dan semangat untuk kemandirian secara ekonomi tidak cukup hanya dijalankan oleh para pedagang. Organisasi harus diperluas, tujuannya tidak hanya berorientasi pada kepentingan perdagangan, tetapi lebih baik bila ditekankan pada kebersamaan semangat keislaman.²³

Masalah perluasan tujuan dan bahkan pergantian nama, keempat utusan H. Samanhoedi merasa tidak memiliki wewenang, kesepakatan akhir sebelum kepulangan mereka ke Surakarta, yaitu pertama, Tjokroaminoto dan Tjokrosoedarmo resmi menjadi pengurus SDI cabang Surabaya. Kedua, Tjokroaminoto diminta

²² Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985, hal. 45.

²³ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hal. 13.

bertemu langsung dengan H. Samanhoedi di Surakarta untuk membicarakan langkah-langkah strategis mengenai keberadaan SDI, seperti perluasan kegiatan organisasi sampai dengan penggantian nama organisasi dari SDI menjadi SI (Serikat Islam).²⁴

Langkah strategis pertama yang dilakukan Pak Tjokro ialah melalui *Gerakan Politik Administrasi*, yaitu gerakan menata administrasi organisasi, sistem rekrutment keanggotaan, perluasan tujuan yang tidak hanya dalam konteks dagang, tetapi ditekankan pada Islam, serta memompa semangat kebersamaan bukan lagi atas dasar kepentingan ekonomi, tetapi lebih pada kepentingan ideologis, yaitu semangat Islam dan menumbuhkan harga diri pribumi.²⁵

Langkah selanjutnya yang dilakukan Tjokroaminoto adalah melakukan langkah taktis. Pada tanggal 10 September 1912 setelah selesai dibuatnya draf perubahan anggaran dasar sekaligus perubahan nama Serikat Dagang Islam menjadi Serikat Islam, SI didaftarkan pada notaris Belanda Mr. Dommering di Surabaya dengan taktik bahwa SI Surabaya bukan merupakan bagian dari SI Surakarta. Bila dilihat lebih jauh, anggaran dasar tersebut secara tegas dan formal menginginkan perubahan orientasi yang sangat kental, dari yang hanya bersifat dagang saja menjadi lebih luas, menasional dan bahkan religius Islam sebagai representasi mayoritas masyarakat Bumiputra.²⁶

²⁴ Soemarno, *Perjuangan Bernegara Demokrasi H.O.S. Tjokroaminoto: Telaah Historis Pemikirannya dalam Pergerakan Nasional Serikat Islam 1912-1934*, (Universitas Indonesia, Tesis Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah, 2000), Hal. 51.

²⁵ Sjafrizal Rambe, *Serikat Islam; Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hal. 60.

²⁶ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), Hal. 96.

Tanggal 30 Juni 1913 pemerintah Belanda menolak sentralisasi Serikat Islam. SI hanya boleh berdiri sebagai badan hukum yang masing-masing berdiri sendiri. Awalnya, hal itu dianggap merugikan SI, tetapi Tjokroaminoto kemudian berinisiatif dan memerintahkan seluruh cabang SI melakukan pendirian cabang SI sebanyak-banyaknya seperti di Kudus, Bandung, Madiun, Ngawi, Ponorogo, Semarang dan Jakarta. Bak jamur yang tumbuh di musim hujan, tahun 1914 dengan cepat sekali berdirilah cabang-cabang di daerah tersebut bahkan mencapai 56 cabang hanya dalam waktu satu tahun. Pemerintah Belanda akhirnya kewalahan dalam melakukan pengawasan.

Langkah strategis kedua yang dilakukan Tjokroaminoto, yaitu *Gerakan Show of Force*, mengadakan *vergadering* atau pertemuan akbar seluruh anggota SI di lapangan terbuka, tanggal 26 Januari 1913 di Surabaya.²⁷ Sebagai bentuk uji kekuatan massa pasca perubahan nama SDI menjadi SI. Pertemuan Akbar ini di hadiri oleh 13 perwakilan cabang SI, dengan jumlah anggota mencapai 80.000 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 64.000 anggota berasal dari Surakarta. Sementara, anggota dari Surabaya sendiri berkisar 6.000 orang, sedangkan sisanya dari berbagai kota lain seperti Sidoarjo, Jombang, Madiun, Semarang, Jakarta, Kudus, Bandung dan lainnya.²⁸

Langkah strategis yang ketiga, *Gerakan Konsolidasi Organisasi*, gerakan konsolidasi organisasi tahunan dalam bentuk kongres, Kongres pertama dilaksanakan

²⁷ Amin, H.O.S. *Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), Hal. 63.

²⁸ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Hal. 223.

dua bulan setelah diadakan *vergadering* di Surabaya, tepatnya pada tanggal 23 Maret 1913 di Taman Sriwedari, Surakarta. Kongres dihadiri 48 cabang, mewakili sekitar 200.000 orang. Kongres merupakan pusat kekuasaan tertinggi organisasi. Keputusan-keputusan organisasi seperti penyusunan struktur pengurus pusat, program *Azaz* dan nantinya yang paling monumental, yaitu program *Tandhim* (Program Perlawanan/Perjuangan).

Langkah yang keempat yang diambil oleh H.O.S. Tjokroaminoto yaitu dengan menerapkan *Gerakan Sosial-Ekonomi*. Gerakan ekonomi SI jelas sekali menolak logika Kapitalisme dan pilihan berekonomi yang diambilnya. Sejak awal, Tjokroaminoto bersama tokoh SI lainnya menyadari bahwa aktivitas politik tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang ada. Kemiskinan dan kesengsaraan rakyat terjadi karena sistem ekonomi yang diterapkan berdasarkan kebijakan politik yang ada. Politik Etis bukanlah kenyataan untuk membangun kesadaran berpendidikan dan untuk kepentingan pembangunan ekonomi masyarakat pribumi. Politik ini diterapkan pihak Belanda yang tujuannya tetap sama, yaitu Kolonialisme Belanda tetap ada di Nusantara dengan mengedepankan pendidikan masyarakat menengah untuk menyiapkan *ambtenaar* pelaksanaan kolonial bertenaga murah sekaligus memiliki kekuasaan untuk membeli hasil produksi pabrik, perkebunan, dan aktivitas ekonomi Belanda, yang ujungnya keuntungan bagi kerajaan Belanda.²⁹

²⁹ Amin, H.O.S. *Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), Hal. 80.

Kebijakan awal yang dilakukan SI untuk berhadap-hadapan dengan kaum Cina dan Eropa kemudian mulai diubah dengan cara melakukan kesatuan dan kebersamaan berekonomi diantara anggota SI. Caranya, tiap anggota menyerahkan modal pada organisasi dan dengan jalan seperti itu secara bersama akan dibentuk badan usaha yang disebut Koperasi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kemandirian berekonomi untuk membebaskan diri dari kuasa Belanda maupun persaingan yang tidak sehat terutama para pedagang Cina tahun 1913. Maka dibangunlah koperasi SI di Surabaya yang diberi nama “Setia Oesaha”³⁰

Selain koperasi Tjokroaminoto juga mendirikan bank versi Serikat Islam, hal ini di tuangkan dalam rumusan Tafsir Program Azaz dan termaktub dalam Wasiat Pedoman Umat yang ditulis sendiri oleh tangan Tjokroaminoto. Di sinilah sebenarnya awal munculnya gerakan Ekonomi Islam di Indonesia. Dibentuknya bank ini bukan hanya untuk kepentingan anggota SI semata, bank ini juga menjalankan prinsip yang sangat berbeda dengan bank konvensional saat itu.³¹

Setelah Serikat Islam (SI) berubah nama menjadi Partai Serikat Islam (PSI) dan setelah ditetapkannya di kongres Surabaya pada tanggal 28 Desember 1930, maka di sepakati bersama perubahan nama PSI menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Penyebaran idiologi partai mulai digencarkan, mulai dari cabang-cabang partai hingga anak ranting partai, hal ini lah yang membuat kondisi fisik

³⁰ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Hal. 90-92.

³¹ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Hal. 90.

Tjokroaminoto pun melemah dan mulai sakit-sakitan.³² Setelah lebih kurang tiga bulan menahan sakit, akhirnya, pada tanggal 17 Desember 1934, bertepatan dengan 10 Ramadhan 1353 Hijriah, beliau wafat di pangkuan istri keduanya yaitu ibu Roestina. Beliau di makamkan di Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Karena sumbangsih yang diberikannya Tjoroaminoto mendapatkan banyak gelar seperti, Ratu Adil, Sang Raja Tanpa Mahkota, dan Jang Oetama

³² Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 201.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan H.O.S Tjokroaminoto dan pemikiran yang mempengaruhinya di dunia Internasional

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa, H.O.S Tjokroaminoto mempunyai garis keturunan seorang kyai yang ada dalam dirinya dan tempaan agama yang diberikan kepadanya menjadikan pemikiran dan gagasannya sangat bercorak religius, ditambah lagi pengaruh-pengaruh pemikiran yang ia ambil dari pemikir-pemikir timur tengah, India, Afganistan dan Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani, Sayyid Qutb, dan Muhammad Iqbal serta yang amat di idolakannya yaitu Mustafa Kamil.¹

H.O.S. Tjokroaminoto juga mendapatkan pendidikan formal Belanda sekaligus juga mendapatkan pendidikan keagamaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan berfikirnya. Sebagai putra pribumi yang hidup dalam masa penjajahan, H.O.S. Tjokroaminoto melihat secara langsung bagaimana masyarakat Indonesia sangat menderita di bawah penjajahan Belanda, hal ini terbukti dengan keputusannya untuk berhenti menjadi pangreh praja di kesatuan pegawai administratif bumiputra di Ngawi, keputusannya untuk berhenti adalah salah satu jiwa

¹ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 17.

pemberontaknya yang tidak tahan melihat atau menyaksikan sistem feodal yang diterapkan oleh para penjajah waktu itu.²

Sebagai seorang anak bangsa yang cinta akan tanah airnya, H.O.S. Tjokroaminoto sangat aktif diberbagai kegiatan dalam upaya memberikan kontribusi jalan keluar bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari penindasan. Salah satu ide atau gagasan yang ia kemukan adalah bagaimana masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah agama Islam untuk kembali menggali nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang telah ada, dan sebagai perbandingannya ia mengangkat isu sosialisme yang pada waktu itu mulai berkembang di negara-negara ketiga. Sosialisme dianggapnya sebagai sebuah paham atau landasan gerakan perjuangan yang sangat tepat untuk menghimpun kekuatan dan menyatukan solidaritas masyarakat Indonesia yang telah ditindas selama ratusan tahun oleh kaum penjajah³.

Corak pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme banyak sekali dilandasi dan diambil dari ayat-ayat al-qur'an, hal ini disebabkan karena menurut keyakinannya, al-qur'an sebagai rujukan utama umat Islam sangat kompleks dalam memberikan tuntunan hidup bagi umatnya, bukan sekedar ajaran yang bersifat doktrinal *ansich*. Menurutnya nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Akan tetapi, lebih dari itu nilai-nilai tersebut juga banyak menjelaskan tentang permasalahan sosial, ekonomi, dan politik, lebih lanjut beliau

² Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1952, hal.45.

³ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1952, hal.20.

menyatakan bahwa Islam menginginkan keselamatan bagi seluruh manusia, Islam adalah agama perdamaian dan keselamatan.⁴

Sebagai bukti gagasannya dan idenya bersifat religius dituangkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dalam rumusan program kerja yang disusunnya dalam kongres SI yang kedua:

“agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri” dan “bahwasanya itulah {Islam} sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekertinya rakyat”. Partai juga memandang “agama ... sebagai sebaik-baiknya daya upaya yang boleh dipergunakan agar jalannya budi akal masing-masing orang itu ada bersama-sama pada budi pekerti... ”. Sedangkan negeri atau pemerintah “hendaklah tiada terkena pengaruhnya percampuran barang suatu agama, melainkan hendaklah melakukan satu rupa pemandangan di atas semua agama itu.” Central Sarekat Islam pun “tidak mengharapkan sesuatu golongan rakyat berkuasa di atas golongan rakyat yang lain. Ia lebih mengharapkan hancurnya kuasanya satu kapitalisme yang jahat (zondig kapitalism), dan memperjuangkan agar tambah pengaruhnya segala rakyat dan golongan rakyat ... di atas jalannya pemerintahan dan kuasanya pemerintah yang perlu akhirnya mendapat kuasa pemerintah sendiri (zelf bestuur).”⁵

Apa yang digagas oleh H.O.S. Tjokroaminoto merupakan kajian-kajian yang dilandasi oleh ayat-ayat al-qur'an dan ajaran Islam setidaknya ada sekitar 34 ayat al-

⁴ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride, 2003), hal.14.

⁵ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1952, hlm. 56.

Qur'an yang dijadikan rujukan untuk mendukung konsep H.O.S. Tjokroaminoto mengenai sosialisme Islam, menurutnya sosialisme yang harus diterapkan oleh masyarakat Islam adalah sosialisme yang berlandaskan asas filsafat dan agama, sehingga pada nantinya akan memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, apa yang dicita-citakan oleh H.O.S. Tjokroaminoto berlandaskan kepada realita masyarakat Indonesia yang dipimpin oleh rezim kapitalisme dan imperialisme, sehingga ekonomi masyarakat Indonesia menjadi carut-marut, tanah dikuasai oleh penjajah dan tuan tanah, rakyat dijadikan budak yang hanya diperah keringatnya tanpa upah yang layak, untuk itulah Tjokroaminoto berpandangan bahwa kunci dan jalan keluar dari permasalahan Indonesia pada saat itu dengan menerapkan apa yang dinamakan, *staats socialism* dan *industrie socialism*.⁶

Dua macam sosialisme yang terutama terkenal oleh keislamannya, yaitu:

- 1) Staats-sosialisme, baik bekerja dengan kekuatan satu pusat/berpusat (gecentraliseerd), maupu bekerja dengan kekuatan tersebar gementee-gementee (gedecentraliseerd).
- 2) Industri-sosialisme, macam yang pertama itulah yang terpenting adanya. Jikalau satu negeri (staat) bersifat sosialis, maka haruslah seluas-luasnya pekerjaan kerajinan (kepabrikian, industri) diatur nya sosialis (gesocialiseerd) juga. Maka didalam negeri yang demikian itu, tanah itulah yang menjadi pokoknya segala hasil dan pokoknya pekerjaan industri besar, itupun kalau hendak dijalankan seluas-luasnya

⁶ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride, 2003), hal.14.

landsocialisme dan staatsocialisme. Maka macam sosialisme inilah yang terutama sekali dijalankan oleh Islam.

Kedua hal di atas merupakan varian sosial yang diajarkan oleh Islam, yaitu sebuah pemerintahan yang didirikan dan dikelola oleh keinginan rakyat dan industri yang merata, tanpa adanya ketimpangan yang jauh antara elemen masyarakat. Ia mengaggap kedua varian di atas telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya.⁷

Singkatnya pemahaman pada Tema tema sosialisme dalam Islam dimaknai sebagai pemahaman tentang persamaan manusia atau egaliterisme yang menekankan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Tetapi karena tingkat kemampuan dan ikhtiar manusia berbeda-beda, maka timbul pula keragaman atas hasil (ikhtiar) usahanya. Karena itu islam tidak setuju dengan paham komunisme yang bersemboyan ‘sama rata sama rasa’ dengan akibat kebijakan dihapuskan hak-hak individual di atas hak masyarakat. Demikian pula pemilikan perorangan tetap dihormati, hanya saja diberi batasan agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kesenjangan. Harta juga harus dibelanjakan dijalan Allah SWT, artinya ia harus dibelanjakan dalam hukum yang halal, seperti untuk menolong dan membantu sesama manusia yang membutuhkan.

⁷ Mohammad Hatta, “Kenang-kenangan Kepada Hadji Agus Salim” dalam Solichim Salam, *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Djambatan, 1965), hal. 28-31.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa landasan berfikir sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto diambil dan dikembangkan dari al-qur'an, dan juga mengambil kepada pemikiran para tokoh Barat, akan tetapi H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang pemikir yang sangat religius sehingga dengan sangat jelas ia lebih mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya, ia tidak mau umat Islam terlena dan kebablasan dengan paham sosialisme yang berkembang di Barat.

Nilai sosialisme dalam Islam, lanjutnya, terlihat dari misi yang disandang Nabi Muhammad bahwa ia datang untuk rahmat bagi seluruh alam. Jadi, sejatinya orang Islam dimanapun berada selalu menebarkan cinta kasih dalam niat dan perbuatan, menyebarkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur, bukan hanya pada ideologi atau agamanya saja namun pada kemanusiaannya juga, bukan hanya pada manusia saja akan tetapi pada makhluk lainnya juga. Dengan demikian tidak ada lagi perusakan baik di daratan maupun lautan, tidak ada lagi eksploitasi terhadap binatang, tumbuhan dan alam lainnya.⁸

Dalam pandangan H.O.S. Tjokroaminoto, keunggulan sosialisme Nabi bukan hanya dibimbing wahyu dalam kehidupannya, akan tetapi juga dalam setiap tindakannya ia selalu menjadi orang pertama yang memperjuangkan liberalisasi dan menegakkan keadilan. Dalam hal ini, ia bukan hanya seorang pemikir saja akan tetapi ia ikut terjun di tengah umat.

Sikap inilah sebetulnya yang harus dijadikan acuan umat Islam. Umat Islam harus mengambil pelajaran dari tindakan Nabi yang sangat menjunjung nilai

⁸ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Tride, 2003), hal. 34.

kemanusiaan dan menentang perbudakan. Nabi mengatakan, “Tentang budak-budakmu berilah makan padanya seperti yang kamu makan sendiri, dan berilah pakaian padanya seperti pakaian yang kamu pakai sendiri. Apabila kamu tidak dapat memelihara mereka, atau mereka melakukan kesalahan, lepaskan mereka. Mereka itu hamba Allah seperti kamu juga, dan kamu harus berlaku baik kepada mereka”.

Sosialisme yang dikemukakan oleh Tjokroaminoto sangatlah berbeda dari asumsi-asumsi dasar Marxisme- sebagai basis gerakan perlawanan dan pembelaan terhadap yang tertindas, terhegemoni, terpenjara, bahkan terpinggirkan tetapi tetap dalam kerangka religiusitas. Artinya, sosialisme yang dipahami Tjokroaminoto bukanlah berdasarkan Marxisme, seperti yang dikemukakannya:⁹

“Sosialisme tentang urusan harta benda *economisch stelsel*, maka tiadalah kita maksudkan, bahwa sosialisme itu juga mempelajari ajaran-ajaran agama dan falsafah (*wijsfgeerig*).”

Bila ditelusuri lebih jauh, baik Sosialisme maupun Kapitalisme, keduanya mempunyai kepentingan sama, yaitu kepentingan manusia atas materi. Sosialisme menginginkan kepentingan manusia atas materi sebagai bagian yang harus terdistribusi secara adil, setiap manusia memiliki hak yang sama. Oleh sebab itu, ketika realitas sedang dalam ruang ketidakadilan maka pertimbangan keberpihakan adalah melakukan pembebasan atas hak yang terdistribusi tak adil tersebut dan mengutamakan kepentingan masyarakat yang tak mendapat akses atas materi (masyarakat terpinggirkan dan tertindas). Berbeda dengan sosialisme, Kapitalisme

⁹ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950)

memberikan ruang kebebasan kepada siapapun, keberpihakan pada siapapun untuk mengakses sesuai kemampuan dan kemauannya. Dengan demikian, *survival of the fittest* adalah kepastian, “siapa kuat dia yang akan menang”. Kata kunci inilah yang menjadi titik perbedaan, siapa yang berhak. Kesamaannya adalah manusia, *interest* (kepentingan), dan materi yang menjadi substansi dari persetujuan Kapitalisme dan Sosialisme, dibungkus dalam tema besar Ekonomi (*Economische Stelsel*).

Bagi Tjokroaminoto, keduanya sama saja, berorientasi pada manusia, *interest*, dan materi yang tak ada hubungannya dengan religiusitasnya seseorang. Artinya urusan ekonomi itu tidak adanya hubungannya dengan religiusitas manusia. Di sinilah titik yang tak disepakati oleh Tjokroaminoto dengan sosialisme. Menurutnya, Sosialisme yang benar, berbeda dengan Sosialisme Barat, seperti yang dikemukakannya:¹⁰

“ ... tiap-tiap macam Sosialisme adalah berdasar kepada asas-asas falsafah atau asas-asas agama, sedang Sosialisme yang wajib dituntut dan dilakukan oleh umat Islam itu bukannya Sosialisme yang lain, melainkan Sosialisme yang berdasar kepada asas-asas Islam belaka, yang dibelakang hendak saya uraikan lebih luas dan lebih jauh pula. Sosialisme yang kita tuju: bermaksud mencari keselamatan dunia dan juga keselamatan akhirat.”

Islam telah memberikan pandangan tertentu yang menyatakan, bahwa segala sesuatu yang terindra dan dapat dirasakan oleh manusia, serta dia perbuat adalah materi (ujud fisik). Ketika perbuatan, perasaan atau penginderaan ini lahir dari

¹⁰ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), hal 16-18

perintah dan larangan Allah, maka batasan tertentu di sini adalah ujud penyatuan antara materi dengan ruh (*mazjul al-maddah bi ar-ruh*). Artinya, orang tersebut telah mampu memutuskan bahwa Allahlah Zat Yang Maha Ada sebelum kehidupan ini. Dialah satu-satunya Zat Yang Maha Tinggi urusannya serta Maha Agung kekuasaan-Nya, yang akan tetap ada setelah kehidupan ini telah tiada. Dialah Zat Yang Maha memerintahkan manusia untuk melakukan apa yang Dia perintahkan sesuai dengan perintah dan larangan-Nya, di mana perintah dan larangan ini merupakan *an-nahiyyah ar-ruhiyyah* (aspek kerohanian).¹¹

Contoh penyatuan antara materi dengan ruh ini tidak dapat dihitung jumlahnya. Dengan mengemukakan pohon, dilihat dari aspek pengelihatan indera, nampak bahwa pohon tersebut merupakan wujud materi. Tetapi, memperhatikan pohon, bahwa pohon tersebut merupakan ciptaan Sang Pencipta adalah *an-nahiyyah ar-ruhiyyah*. Contoh lain adalah membelanjakan uang kepada fakir-miskin. Uang adalah materi. Ketika aktifitas *infaq* (pembelanjaan) tersebut tidak lahir karena dorongan syariat Islam, yakni karena perintah dan larangan Allah, maka aktifitas *infaq* (pembelanjaan) yang dilakukan seorang hanya terbatas pada aktifitas fisik. Tetapi, karena aktifitas *infaq* (pembelanjaan) tersebut disatukan dengan perintah dan larangan Allah, maka disini telah terjadi penyatuan antara materi dengan ruh. Begitu seterusnya kondisi perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

¹¹ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor, Al-Azhar Press, 2007), Hal. 6-7.

Artinya, Sosialsime Barat berbeda dengan Sosialisme Islam, yang berorientasi keselamatan dunia sekaligus akhirat. Sosialisme Islam tidak berbasis pada materialisme itu sendiri, tetapi pada tujuan akhir, keseimbangan dunia dan akhirat.¹²

Singkatnya, apa yang dilakukan Tjokroaminoto bukan mengislamkan Sosialisme. Beliau melakukan kritik substansial Sosialisme sekaligus tidak menyepakati satu jengkal pun pemikiran Kapitalisme. Islam bagi beliau bukan Sosialisme Marxis-Engels. Sosialisme Islam, sejak Kenabian Muhammad. Sejatinya, dekat dengan “kromo”, masyarakat umum, wong cilik. Islam melakukan gerakan pembelaan/keberpihakan pada masyarakat tertindas (*dhuafa*), fakir miskin (*fuqara wal masakin*) berdasar pada niat karena iman kepada Allah, perintah, dan tuntutan yang jelas dalam Al-Qur'an dengan menggunakan prinsip-prinsip keadilan (*adl*).

B. Dasar Sosialisme Islam

Setelah menunjukkan kesalahan mendasar Materialisme Historis Marxis, kemudian Tjokroaminoto melakukan Islamisasi ajaran Sosialisme Marxis. Ia menyebutkan Sosialisme Cara Islam yang mempunyai makna “*kaanan nasu ummatan wahidatan*” perikemanusiaan adalah menjadi satu persatuan, begitulah pengajaran di dalam Al-Qur'an yang suci itu, yang menjadi pokoknya sosialisme. Kalau segenap perikemanusiaan kita anggap menjadi satu persatuan, tak boleh tidak wajibilah kita berusaha untuk mencapai keselamatan bagi mereka semuanya.¹³ Sosialisme cara

¹² Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 169.

¹³ H.O.S. Tjokroaminoto, *Sosialisme dan Islam*, (Jakarta, Tride, 2003), Hal. 24-25.

Islam bertujuan melaksanakan kedamaian dan keselamatan berdasarkan tafsir kata Islam yang memiliki empat makna utama, *Aslama, Salima, Salmi, dan Sulami*.¹⁴

Aslama, bermakna ketundukan. Ketundukan harus diutamakan kepada Allah, Rasul dan para Nabi serta kepada pemimpin Islam. (Qur'an: *Ya ayu halladzina amanu athi 'ulloha wa 'athi urrosula waulilamri minkum*)

Salima, bermakna keselamatan. Keselamatan dunia dan akhirat apabila setiap muslim menjalankan ajaran Islam secara sungguh-sungguh haruslah melalui tingkatan-tingkatan yang bermakna keselarasan dunia dan akhirat sebagai simbol menuju derajat kesempurnaan hidup. Karena orang Islam itu harus bertabaiat selamat, begitulah menurut hadist nabi Muhammad s.a.w.: *Afdlalul mukminina islaman man salimal muslimuna min lisanihi wajidihi*, artinya: orang mukmin yang dianggap utama dalam menjalankan agama Islam ialah mereka yang mempunyai tabiat selamat, yang menyelamatkan sekalian orang Islam, karena dari pada bicaranya dan tangannya.

Salmi, yang mempunyai makna rukun. Maka seharusnya umat Islam dan orang-orang yang menjalankan agama Islam haruslah rukun. (Qur'an: *Anaqimuddina wala tatataroqu fiha*, tafsirnya: hendaklah (kamu) mendirikan agama (Islam) dan janganlah (kamu) berselisih.

Dan terakhir adalah *Sulami*, yang mempunyai makna tangga, ialah tangga atau tingkat-tingkat untuk mencapai keluhuran dunia dan keluhuran akhirat. Jikalau

¹⁴ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), hal. 24.

orang Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya, maka tak boleh tidak mereka akan mencapai derajat yang tinggi sebagai yang telah di jalankan oleh *khulafaurrasyidin*.

Dasar Sosialisme Islam bagi Tjokroaminoto adalah kesempurnaan sosialisme berdasarkan pada asumsi manusia hidup untuk diri sendiri sekaligus relasi sosial yang harus bersandar pada Al-Qur'an surat 51 ayat 56 – manusia sebagai bagian dari masyarakat, tidak hanya hidup dalam dunianya sendiri, atau hanya melakukan aktivitas sosial sebagai manusia sosial saja. Lebih dari itu, manusia harus memiliki tujuan yang lebih tinggi, pengabdian kepada Allah. Bagaimana cara mencapai tujuan tertinggi kemanusiaan tersebut. H.O.S. Tjokroaminoto, menyebutkan pencapaian manusia menuju kehidupan sejati. Pencapaian kehidupan sejati manusia dengan tahapan:¹⁵

“ (1) Menenal Allah melalui jalan kebenaran serta kepercayaan kepada Allah Sejati; (2) Mempelajari keindahan sempurna yang hanya ada pada Allah itu sendiri; (3) Membuktikan kebenaran sifat Allah yang Maha Pemurah; (4) Memohon pertolongan utama hanya berdoa kepada Allah; (5) Mengeluarkan kekayaan, mempergunakan segenap kekuatan, keilmuan, mengorbankan jiwa di jalan Allah; (6) menguatkan hati atas segala cobaan dan mengedepankan sabar; (7) Membangun relasi sosial dalam lingkungan masyarakat melalui ibadah dan kesempurnaan tauladan; (8) Berpedoman pada tanda-tanda dan simbol-simbol kesucian Allah.”

¹⁵ H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), hal. 76-79.

Pandangan diatas tersebutlah yang diyakini Tjokroaminoto bahwa sosialisme Islam sebenarnya adalah Islam itu sendiri, Islam sebagai representasi perubahan dan perlawanan terhadap tirani pemberhalaan benda atau materi. Bahwa, kekuatan dan kekuasaan tertinggi ada pada Allah, bukan lainnya. Islam memandang ketergantungan utama manusia adalah kepada Allah semata. Ketergantungan kepada pihak lain berarti melancarkan diri pada kekuatan manusia. Ini adalah bentuk kesalahan fundamental dalam berpikir dan bertindak. Kecendrungan menggeser pemikiran religiustias menjadi materialitas pemikiran inilah, tesis pelemahan sistem nilai, sebagai pusat masalah dari apa yang disebut H.O.S. Tjokroaminoto sebagai sosialisme Islam.

Apabila kita mau melacak konsep ketergantungan Barat, bukan hanya Sosialisme, tetapi juga semua aliran lain, seperti Merkantilisme, Kapitalisme, atau lainnya, konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan dalam konteks teori ketergantungan dari Dos Santos.¹⁶ Terdapat tiga bentuk ketergantungan, yaitu *colonial dependence*, *industrial-finance dependence*, dan *technological-industrial dependence*. Beliau melihat terjadinya ketergantungan masyarakat nusantara, ketergantungan tak berkesudahan, terutama dalam konteks ketergantungan kolonial. Hal ini ditandai dengan adanya aliansi kekuatan bisnis dan pemerintahan kolonial di negeri terdominasi, mulai dari sistem perdagangan, penguasaan tanah, sumber-sumber

¹⁶ Arief dan Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 27-36.

produksi, serta tenaga kerja yang melemahkan sekaligus menyebabkan negeri tak berdaya.

Pandangan sosialisme Islam jelas berbeda dengan pandangan Marxis yang dipahami Semaoen, Tan Malaka, Darsono, Alimin, Moesode, dan kawan-kawan, terutama, di Serikat Islam Semarang. Pandangan Sosialisme Marxis mereka hanya terbatas pada ketergantungan masyarakat dalam sistem produksi Kapitalisme. Dengan demikian, perubahan masyarakat ditentukan oleh materialisme historis kepentingan ekonomi dari kelas pemilik modal dan kelas tertindas. Tjokroaminoto jelas menolak asumsi-asumsi dasar sosiologis dan materialism historis yang hanya berpegang pada perebutan alat dan sistem produksi ekonomi seperti itu. Ketergantungan bukan pada sistem sosial dan produksi, tetapi ketergantungan pada materi, dan dengan ketergantungan itu maka masyarakat akan tergeser ketergantungannya pada nilai-nilai suci ilahiah, yaitu Allah. Begitu manusia bergeser ketergantungannya, dari yang Satu, Tertinggi, dan menjadi Pusat Penyembahan maka terjadilah pemberhalaan benda atau materi.¹⁷

Sistem nilai seperti inilah kemudian ditolak Semaoen dan kawan-kawan. Mereka memandang arah Serikat Islam tidak nyata, perjuangan tak “berwujud konkret” untuk membebaskan Bumiputra. Wajarlah bila Semaoen melihat gerakan Serikat Islam di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto dianggap tidak kongkret

¹⁷ Arif dan Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 36-38.

karena ada titik asumsi dasar yang berbeda, antara Tuhan dan materi. Tuhan dianggap tidak jelas, sedangkan materi konkret.

Namun Tan Malaka menganggap bahwa adanya kesalahpahaman sebagian besar kaum komunis dalam Pan Islamisme.¹⁸ Ia menjelaskan bahwa Pan Islamisme memiliki potensi yang besar untuk menghancurkan kapitalisme Dunia. Karena ia telah menginspirasi persatuan umat Islam sedunia untuk melawan penjajahan di Hindia Belanda. Jadi, Tan Malaka sesungguhnya mendukung pemikiran Pan Islamisme yang digagas oleh H.O.S Tjokroaminoto. Hal ini tertuang dalam pidato Tan Malaka dalam Internasionale tahun 1922:

“Perjuangan melawan Pan-Islamisme! Apa kata mereka kepada para petani jelata? Mereka bilang: Lihatlah, komunis tidak hanya menginginkan perpecahan, mereka ingin menghancurkan agamamu! Itu terlalu berlebihan bagi petani muslim. Sang petani berpikir: aku telah kehilangan segalanya di dunia ini, haruskah aku kehilangan surgaku juga? Tidak akan! Ini adalah cara Muslim jelata berpikir. Para propagandis dari agen-agen pemerintah telah berhasil mengeksploitasi ini dengan baik. Jadi kita pecah”.

Pidato tersebut sesungguhnya menyesalkan sikap para pemuka PKI yang cenderung menyerang H.O.S Tjokroaminoto secara personal yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan di tubuh Sarekat Islam. Seharusnya gerakan ini didukung bukan malah dimusuhi.

¹⁸ <https://yudomahendro.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 3 Maret 2017.

Dengan tidak menutup mata makin besarnya organisasi SI tidak membuat Tjokroaminoto tenang, malahan Tjokroaminoto menjadi incaran banyak pihak, terutama Belanda. Dari sinilah Belanda menerapkan politik *divide et impera* (pecah belah/ adu domba) karena melihat kebesaran SI sangat berbahaya bagi keberlangsungan kolonialisme pemerintah Belanda. Usaha menjegal SI dan Tjokroaminoto berulang kali dilakukan, baik secara administratif dengan menghambat keberadaan SI secara legal, memata-matai kegiatan, menanamkan intel seperti Agoes Salim (yang pada akhirnya malah berbalik menjadi orang kedua setelah SI ditinggal H.O.S. Tjokroaminoto), maupun propaganda lewat tokoh-tokoh lainnya.

Hasilnya Belanda berhasil menangkap Tjokroaminoto sekitar pada bulan Agustus 1921. Namun, Tjokroaminoto harus dilepas karena kurang bukti. Meski demikian, kita akan lihat nanti bahwa politik penangkapannya merupakan bagian dari usaha memecah belah dari dalam kekuatan dari tubuh SI. Apalagi pihak Belanda memahami betul SI sejak awal telah dimasuki paham komunis yang bersebrangan dengan Islam, sebagaimana mereka sendiri di negeri Belanda.¹⁹

Kepemimpinan Tjokroaminoto mulai dipertanyakan dan di rong-rong dari kalang SI berhaluan kiri seperti Semaun, Alimin, Darsono, dan Moeso. Apalagi setelah berjuang sekuat tenaga di dalam, ternyata salah satu mosi yang paling penting, yaitu pengurangan tanaman perkebunan terutama tebu di lahan rakyat antara 25%-50% tak pernah disetujui pemerintah Belanda. Rongrongan dan tindakan radikal dari

¹⁹ Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 2006), Hal. 87.

kaum kiri di SI yang cenderung berposisi terhadap kebijakan CSI telah dimulai pada tahun 1914, ketika Sneevliet yang merupakan seorang kiri dari Belanda yang masuk ke wilayah Semarang dan mulai menyebarkan Komunisme lewat organisasi bentukannya, yaitu ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging) serta sekaligus melakukan kaderisasi dengan para tokoh SI cabang Semarang.²⁰

Kemudian setelah Semaoen terdoktrin oleh ajaran yang dibawa Sneevliet, ia juga menyebarkan paham tersebut kepada teman-temannya di tubuh SI seperti Haji Misbach²¹, Darsono²², Alimin²³, dan Moeso²⁴. Layaknya gaya infiltrasi komunis, Sneevliet menjaring orang-orang cerdas melalui SI, karena ia sadar bahwa SI memiliki basis massa demikian besar. Semaoen setelah menjadi kiri, mulai sering bersebrangan pendapat dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, dan Agoes Salim.

²⁰ Sjafrizal Rambe, *Serikat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendikia, 2008), Hal. 95.

²¹Misbach melihat keritik Islam terhadap Kapitalisme yang memiliki kesamaan dengan kritik Komunisme terhadap Kapitalisme. Pemahaman Misbach tersebut kemudian membentuk prinsipnya untuk membela kesatuan Islam dengan Komunisme, dan lebih tegas lagi dituliskannya di Medan Moeslimin, dan pada akhirnya bersikap lebih Komunis dari pada Islam.

²²Darsono lahir tahun 1897, anak pegawai negeri yang sejak kecil hidup di lingkungan anak-anak kaum tani. Pengalaman sosialisnya didapat saat bekerja sebagai pegawai perusahaan perkebunan dan melihat kesengsaraan buruh-buruh tani di perkebunan tersebut. Pertemuannya dengan Sneevliet ketika Darsono hadir dalam persidangan Sneevliet, seorang Belanda yang memihak rakyat atau wong cilik. Nantinya, meskipun ikut mendirikan PKI, dibuang dari nusantara, kemudian lari ke Eropa, akhirnya melakukan revisi pemikiran dan keberpihakan pada Komunisme setelah melihat inkonsistensi dan kemajuan komunis di Uni Soviet.

²³Alimin lahir tahun 1889, sewaktu ia di Surabaya juga sempat mondok di rumah Tjokroaminoto dan belajar banyak darinya bersama Soekarno dan Moeso. Tahun 1920, bersama Semaoen, Darsono, Marco, Moeso, dan Misbach mendirikan PKI.

²⁴ Moeso lahir tahun 1897 di Desa Pegu, Kediri. Selama sekolah keguruan di Batavia, moeso menjalin persahabatan dengan Alimin. Ketika di Surabaya ia pernah mondok pula di rumah Tjokroaminoto. Sebagai individu, ia orang yang keras, bertempramen tinggi dan sering “amuk-amukan”. Ketika di penjara dengan tuduhan terlibat dalam SI afdeling B, ia berkenalan dan banyak berinteraksi dengan orang-orang Komunis. Moeso tewas tahun 1948 setelah memimpin pemberontakan PKI di Madiun.

Dari penjelasan makna Islam di atas dapat dipahami bahwasanya Islam merupakan agama yang sempurna, yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tidak semua agama dan ideologi memilikinya, sehingga menurutnya kita tidak perlu mengambil ajaran lain karena ajaran Islam telah mengakomodasi semua kebutuhan yang diperlukan masyarakat Islam dalam menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. Sosialisme Islam dalam Hal Ekonomi.

Sosialisme Islam yang ditunjukkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dalam hal ekonomi diwujudkan melalui Gerakan ekonomi Serikat Islam (SI) jelas sekali menolak logika Kapitalisme dan pilihan berekonomi yang diambilnya. Sejak awal, Tjokroaminoto bersama tokoh SI lainnya menyadari bahwa aktivitas politik tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang ada. Kemiskinan dan kesengsaraan rakyat terjadi karena sistem ekonomi yang diterapkan berdasarkan kebijakan politik yang ada. Politik Etis bukanlah kenyataan untuk membangun kesadaran berpendidikan dan untuk kepentingan pembangunan ekonomi masyarakat pribumi. Politik ini diterapkan pihak Belanda yang tujuannya tetap sama, yaitu Kolonialisme Belanda tetap ada di Nusantara dengan mengedepankan pendidikan masyarakat menengah untuk menyiapkan *ambtenaar* pelaksanaan kolonial bertenaga murah sekaligus memiliki kekuasaan untuk membeli hasil produksi pabrik, perkebunan, dan aktivitas ekonomi Belanda, yang ujungnya keuntungan bagi kerajaan Belanda.²⁵

²⁵ Amin, H.O.S. *Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), Hal. 80.

Kebijakan awal yang dilakukan SI untuk berhadap-hadapan dengan kaum Cina dan Eropa kemudian mulai diubah dengan cara melakukan kesatuan dan kebersamaan berekonomi diantara anggota SI. Caranya, tiap anggota menyerahkan modal pada organisasi dan dengan jalan seperti itu secara bersama akan dibentuk badan usaha yang disebut Koperasi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kemandirian berekonomi untuk membebaskan diri dari kuasa Belanda maupun persaingan yang tidak sehat terutama para pedagang Cina tahun 1913. Maka dibangunlah koperasi SI di Surabaya yang diberi nama “Setia Oesaha”²⁶

Selain koperasi Tjokroaminoto juga mendirikan bank versi Serikat Islam, hal ini di tuangkan dalam rumusan Tafsir Program Azaz dan termaktub dalam Wasiat Pedoman Umat yang ditulis sendiri oleh tangan Tjokroaminoto. Di sinilah sebenarnya awal munculnya gerakan Ekonomi Islam di Indonesia. Dibentuknya bank ini bukan hanya untuk kepentingan anggota SI semata, bank ini juga menjalankan prinsip yang sangat berbeda dengan bank konvensional saat itu.

Bank yang di usulkan H.O.S. Tjokroaminoto itu diberi nama *Bank Kebangsaan (Nationale Bank)*, yang merupakan bank untuk seluruh rakyat Indonesia dengan tiga prinsip utama. Prinsip *pertama*, Bank ini bukan hanya nasional dalam “namanya” saja, harus mewujudkan “sifat” dan “prilaku” yang berpihak pada kepentingan nasional. *Kedua*, agar tidak bertentangan dengan Al-Qur’an terutama tidak melanggar larangan riba. *Ketiga*, Bank Nasional boleh memungut rente, tetapi dengan serendah-rendahnya rente, rente yang dimaksud bukan untuk menambah

²⁶ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Hal. 90-92.

kekayaan Bank, tetapi keuntungan akumulasinya dipergunakan sepenuhnya untuk memajukan kepentingan umum (rakyat).²⁷

Definisi rente bukanlah riba, menurut H.O.S. Tjokroaminoto, yaitu rente yang bukan untuk kepentingan menambah ataupun akumulasi kekayaan penerima rente, tetapi semata-mata untuk kepentingan rakyat. Bank boleh menerima titipan untuk membesarkan kapitalnya sebagai institusi, bukan untuk kepentingan pemegang saham, karena apabila menerima rente untuk kepentingan pemegang saham maka rente seperti itu telah masuk dalam kategori “riba”. Argumentasi diperkuat dengan merujuk pada surat Al-Baqarah ayat 275.²⁸

Istilah riba (bunga) sebagaimana ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 275 didalam ayat Al-Qur'an maupun dalam hadist-hadist, memiliki bentuk yang sama.²⁹ Karena itu, ini mencakup segala jenis bunga, dan ini karena bunga merupakan nama generik yang berpadu dengan huruf *alif* dan *lam* (baca: al-... / dalam bahasa Inggris: the) berarti mencakup segala bentuk per-bunga-an, apapun jenisnya, baik riba seperti yang kita ketahui zaman Rasulullah saw maupun yang tidak dikenal saat itu, dan begitu pula jenis barunya. Oleh sebab itu, sama sekali tidak ada alasan untuk menetapkan adanya jenis riba yang halal, karena larangannya diucap dalam bentuk umum, kecuali bila ada riwayat yang menunjukkan batasan atau penjelasan atas istilah tersebut, dengan kata lain, harus dibuktikan. Dalam kasus ini tidak ada

²⁷ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Hal. 90.

²⁸ H.O.S. Tjokroaminoto, Bank Nasional (*Nationale Bank*) di terbitkan di koran *Fadjar Asia* 26 Januari 1929

²⁹ Adnan Khan, *Kapitalisme di Ujung Tanduk: Tinjauan Atas Krisis Kredit Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya*, (Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2008), Hal. 91.

riwayat yang menjelaskannya. Maka riba hanya dapat dimaknai berdasarkan makna umumnya.

Di samping mendirikan bank dan koperasi melalui kebijakan organisasi Serikat Islam, Tjokroaminoto juga membuat asuransi dan perusahaan ekspor-impor untuk membangun kemajuan ekonomi untuk masyarakat pribumi.

Setelah sepeninggal H.O.S. Tjokroaminoto di tubuh SI Haji Agus Salim pun juga mengambil kebijakan ekonomi berdasarkan Islam pula, ia berpendapat bahwa paham persaingan yang didasari suatu tujuan untuk meraih keuntungan yang sebanyak mungkin bagi mereka yang bermodal besar dan memiliki kekuasaan. Haji Agus Salim menawarkan sebuah alternatif bagi persoalan ekonomi ini.³⁰ Sebuah sistem persaudaraan atau kebersamaan yang mengajarkan bahwa semua pihak akan ikut menikmati kebahagiaan, sebagai contoh bagi yang bermodal besar harus membantu yang bermodal lemah atau tidak mampu. Haji Agus Salim menegaskan bahwa tujuan Islam adalah persamaan manusia, keadilan yang sempurna dan ikhtisar serta usaha bersama untuk meraih kebijakan bersama.

Hal yang dikemukakan Haji Agus Salim sesuai dengan karakteristik ekonomi Islam yang disebutkan dalam *Al-Mawsu'ah Al-Ilmiyah wa al-amaliyah al-islamiyah*, yang dapat disingkat sebagai berikut: Harta adalah kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah atas harta. Ekonomi terkait akidah, syariah (hukum) dan moral, keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan atau jasmaniyah, menciptakan

³⁰ Suhatno, *Biography and thoughts on nationalism of Agus Salim and Muhammad Husni Tamrin*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 43.

keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum, kebebasan individu dijamin dalam Islam, negara diberi wewenang dan ikut campur hanya terbatas hanya pada bimbingan konsumsi, petunjuk investasi, zakat dan larangan riba.

Pemikiran ekonomi Islam ini berlanjut kepada tokoh bangsa lainnya yaitu Muhammad Hatta.³¹ Ia berpendapat pada aspek filosofis dan teologis, Hatta memandang bahwa perilaku ekonomi manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan (khalifatullah fil ardh) dengan mengaplikasikan nilai-nilai dasar keadilan, persaudaraan dan kebersamaan kedalam kehidupan ekonomi yang mereka jalankan. Di samping itu, diperlukan nilai lain berupa nilai-nilai instrumental untuk mendukungnya, seperti nilai kerjasama ekonomi khususnya “koperasi” dan nilai instrumental demokrasi ekonomi serta peran pemerintah bagi terciptanya keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua orang.

Arah pemikiran Hatta adalah, bagaimana menegakkan dan menciptakan suatu masyarakat yang baik dan sejahtera. Untuk mencapai arah itu, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi: Pertama, harus ada jiwa dan semangat tolong menolong antara anggota dan warga masyarakat. Kedua, negara (politik) harus bersifat aktif dan tidak hanya menyerahkan sepenuhnya persoalan ekonomi kepada mekanisme pasar yaitu swasta dan koperasi.³²

³¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan ekonomi Islam*, (Jakarta: Multi Persindo, 2008), Hal. 27.

³² Anwar Abbas, *Bung Hatta dan ekonomi Islam*, (Jakarta: Multi Persindo, 2008), Hal. 28.

Kondisi ini diharapkan bisa menciptakan efisiensi yang tinggi sehingga mampu mengantarkan masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang diharapkannya. Hatta menganggap bahwa untuk membangun sistem ekonomi dengan beranjak dari sistem keyakinan agama yang dianutnya yaitu sistem keyakinan Islam

Kendati dalam hal ini Hatta tidak menggunakan simbol-simbol ke-Islaman, dia melihat bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan yaitu Allah SWT., Zat Yang Maha Tunggal. Alam semesta ini bukanlah milik manusia, tetapi milik absolute Tuhan. Manusia sebagai khalifah-nya hanya dititipi dan diberi amanat untuk mengelola dan mengambil manfaat darinya. Sebagai konsekuensi logis dari cara pandang demikian, tindakan ekonomi manusia haruslah bisa dipertanggungjawabkan.

Jadi, disini terlihat bahwa sistem ekonomi yang hendak dikembangkan Hatta adalah sistem ekonomi yang berketuhanan, bukan ekonomi yang mengandalkan kebebasan pasar secara mutlak atau memberikan peran yang terlalu besar kepada negara, sehingga menghilangkan dan merampas kebebasan pribadi dan perorangan untuk berusaha mencapai kesejahteraan. Pemikiran ekonomi tersebut tak jauh berbeda dari para pendahulunya seperti H. Agus Salim, dan H.O.S. Tjokroaminoto yang bernaftaskan kepada ajaran Islam.³³

³³ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hal. 92.

Dengan ekonomi Islam tentu saja mempunyai keunggulan dan kekurangannya masing-masing dibanding sistem ekonomi lainnya.³⁴ Kelebihannya yaitu, *pertama* menjunjung kebebasan individu terhadap manusia untuk membuat suatu keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan hidupnya, dengan kebebasan ini manusia dapat bebas mengoptimalkan potensinya. Kebebasan manusia dalam Islam didasarkan atas nilai-nilai tauhid suatu nilai yang membebaskan dari segala sesuatu kecuali Allah. Nilai tauhid inilah yang akan menjadikan manusia menjadi berani dan percaya diri

Kedua mengakui hak individu terhadap harta Islam serta mengakui hak individu untuk memiliki harta. Hak kepemilikan harta hanya diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan Islam. Islam mengatur kepemilikan harta didasarkan atas kemaslahatan sehingga keberadaan harta akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini terjadi karena bagi seorang muslim harta sekedar titipan Allah.³⁵

Ketiga ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi antar perseorangan. Salah satu penghalang yang menjadikan banyaknya ketidakadilan bukan disebabkan karena Allah, tetapi ketidakadilan yang terjadi dikarenakan oleh sistem yang dibuat manusia itu sendiri.

³⁴ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 138.

³⁵ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 139.

Misalnya, masyarakat lebih hormat kepada orang yang mempunyai jabatan tinggi dan lebih banyak mempunyai harta, hingga masyarakat terkondisikan bahwa orang-orang yang mempunyai jabatan dan harta akan dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan yang lainnya. Akhirnya, sebagian orang yang tidak mempunyai harta dan jabatan merasa bahwa, “Allah itu tidak adil”.³⁶

Keempat jaminan sosial, setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah negara untuk menjamin setiap warganya dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip “hak untuk hidup”. Dalam sistem ekonomi Islam negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya alamnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum.

Kelima distribusi kekayaan, Islam mencegah penumpukkan kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Sumber daya alam adalah hak manusia untuk dipergunakan manusia untuk kemaslahatannya, upaya ini tidak menjadi masalah bila tidak ada usaha untuk mengoptimalkan melalui ketentuan-ketentuan syariah.

Keenam larangan menumpuk kekayaan, sistem ekonomi Islam melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan. Seorang muslim

³⁶ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 140.

berkewajiban untuk menjegah dirinya dan masyarakat supaya tidak berlebihan dalam pemilikan harta. Seorang muslim dilarang beranggapan terlalu berlebih terhadap harta sehingga menyebabkan ia menggunakan cara-cara yang tidak halal untuk mendapatkannya.

Ketujuh kesejahteraan individu dan masyarakat, Islam mengakui kehidupan individu dan masyarakat saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat akan menjadi aktor yang dominan dalam membentuk sikap individu sehingga karakter yang tercermin dalam individu tersebut dipengaruhi oleh karakter masyarakatnya. Demikian juga sebaliknya, tidak akan terbentuk karakter masyarakat khas tanpa keterlibatan dari individu-individu.

Adapun kelemahan dari sistem ekonomi Islam adalah tentang dominasi pemikiran ekonomi konvensional menjadikan ekonomi Islam belum mampu berkembang sebagaimana yang diharapkan.³⁷ Padahal ekonomi Islam berisi tuntunan dan pedoman ideal yang mampu mengakomodir kebutuhan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Dengan jaminan mayoritas penduduk di negara muslim tentunya akan mampu menerima ekonomi Islam, tetapi perkembangan ekonomi Islam tidak semulus yang diharapkan walaupun bisa dikatakan hal tersebut sebagai fenomena umum sebagai suatu “sistem ekonomi baru” yang mampu menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat yang telah lama menerima sistem ekonomi konvensional.

³⁷ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 173.

Secara global kelemahan sistem ekonomi Islam dapat dilihat dari berbagai faktor sebagai berikut:³⁸ *pertama* lambannya perkembangan literatur ekonomi Islam, literature ekonomi Islam yang sebagian besar berasal dari teks-teks berbahasa Arab mau tidak mau diakuinya mengalami perkembangan yang kurang signifikan. Sehingga menyebabkan munculnya dominasi literature ekonomi konvensional yang saat ini mempengaruhi masyarakat, bahwa tidak ada ilmu ekonomi yang mampu menjawab masalah-masalah actual kecuali ekonomi konvensional. Hal ini menjadi justifikasi bagi masyarakat untuk mengesampingkan ide dari pengetahuan lain, seperti ekonomi Islam. Hal ini mengakibatkan pula adanya hegemoni literatur ekonomi konvensional terhadap ekonomi Islam, sehingga setiap perilaku kita tidak lepas dari pengaruh ekonomi konvensional.

Kedua praktek ekonomi konvensional lebih dahulu dikenal, praktik ekonomi konvensional memang lebih dahulu dikenal dan diketahui oleh masyarakat. Masyarakat bersentuhan langsung dengan konsep ekonomi konvensional, di berbagai bidang konsumsi, produksi, distribusi, dan lainnya. Sehingga pemahaman baru sulit untuk diterima oleh masyarakat yang lebih dahulu bersentuhan dengan konsep ekonomi konvensional. Kita telah mengetahui ekonomi konvensional merupakan kepanjangan dari sistem ekonomi kapitalis yang meskipun tidak sepenuhnya. Karena secara tersirat ekonomi konvensional juga mengadopsi sistem ekonomi sosialis. Disinilah salah satu letak kelemahan sistem ekonomi Islam.

³⁸ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 174.

Ketiga tidak adanya contoh yang ideal negara yang menggunakan sistem ekonomi Islam. Di beberapa negara yang menggunakan Islam sebagai pedoman dasar kenegaraannya ternyata belum mampu sepenuhnya mengelola sistem perekonomiannya secara profesional. Bahkan banyak negara-negara Islam di Timur Tengah yang tingkat kesejahteraannya kurang maju jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika³⁹

Keempat pengetahuan sejarah pemikiran ekonomi Islam masih kurang. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan pengetahuan Eropa tidak lepas dari peranan pengetahuan Islam. Masa transformasi pengetahuan yang terjadi pada abad pertengahan kurang dikenal oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan timbulnya pemahaman bahwa pengetahuan lahir di daratan Eropa, apalagi berbagai macam informasi lebih mengarahkan pada pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Eropa dibandingkan dengan tokoh-tokoh ekonomi Islam seperti Abu Yusuf, Ibnu Ubaid, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun serta sebagainya. Padahal mengetahui perkembangan sejarah pemikiran ekonomi akan menimbulkan kebanggaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh ekonomi Islam. Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap pemikiran tokoh-tokoh ini.⁴⁰

Kelima pendidikan masyarakat yang materialism. Pengangguran di masyarakat bukan murni cerminan perilaku malas. Tetapi, pengangguran di sini lebih

³⁹ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 175.

⁴⁰ Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), Hal. 176.

banyak disebabkan oleh dampak pemahaman masyarakat mengenai makna tentang jenis dan pendapatan atau penghasilan usaha yang belum tepat. Sementara kita harus jujur mengakui ekonomi Islam masih belum berperan maksimal dalam membantu mengangkat ekonomi kerakyatan. Sebagai contoh pedagang lebih menyukai meminjam kepada rentenir dibanding bantuan yang disediakan pemerintah. Hal ini beralasan bahwa jika meminjam kepada rentenir lebih mudah tanpa memerlukan persyaratan yang ribet, sedangkan pinjaman dari pemerintah memerlukan banyak persyaratan dan segudang persyaratan sebagai syarat peminjaman. Sebagai kesimpulan ekonomi Islam masih memiliki banyak kelemahan baik dari sumber daya manusianya atau tenaga ahlinya. Hal ini berbanding terbalik dengan pesatnya perkembangan ekonomi kapitalis yang menjamur dan digemari.

D. Masyarakat Modern dan Sosialisme

Pada era modern ini suatu zaman yang sangat keras dalam kehidupan dan perilaku manusia, suatu zaman dimana masyarakatnya lebih mementingkan hanya sebatas materi belaka untuk kebutuhan kehidupannya, (zaman yang bertabi'at materialistis). Pada zaman yang memang amat kasar tabi'atnya ini, kita mengalami perubahan zaman yang sangat bengis dan kejamnya perlawanan perubahan penghidupan. Bukan hanya perlawanan seorang manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi ada perlawanan antara suatu golongan (kelas) dengan suatu golongan (kelas) lainnya.⁴¹

⁴¹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Sosialisme dan Islam*, (Jakarta, Tride, 2003), Hal. 120.

Zaman modern dikatakan sebagai zamannya “Dreadnought”, zaman “Gas Racun”, zaman merusak perjanjian dan kesanggupan, zaman kesunyian keutamaan, zaman segala upaya baik, asal dipergunakan untuk menyampaikan maksud, zaman pembunuhan politik dan zaman anarkisme. Zaman sekarang ini zaman yang ingin menonjolkan kebangsaan dan warna kulit melebihi hak-hak persaudaraan. Zaman sekarang ini zamannya kehilangan cita-cita perdamaian sejati, sehingga satu bangsa bersiap senjata lebih kuat dari pada bangsa yang lainnya.

Diantara pertarungan masyarakat dan masyarakat lainnya menyebabkan suatu perpecahan dalam tubuh masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa terhadap bangsa lainnya, antara rakyat dan rakyat, antara negara dengan negara, antara benua dengan benua, bahkan sekarang juga telah nampak bagaimana pertentangan telah sampai pada dataran pria dan wanita.⁴²

Era sekarang telah membentuk masyarakat kepada sifat yang rakus dan tamak, sehingga menyebabkan kehilangan rasa solidaritas dan persaudaraan, dalam banyak kasus bisa dilihat bagaimana antara sesama manusia bahkan saudara saling mencelakakan satu sama lain untuk memenuhi nafsu individu, sehingga, istilah zaman telah “edan” pun melekat sekarang. Untuk itu haruslah suatu negara membangun masyarakatnya dengan sistem yang demokratis dan di dalamnya haruslah diaplikasikan nilai-nilai sosialisme Islam itu sendiri.⁴³

⁴²Mochtar pabotinggi (ed), *Islam Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, (Jakarta: Yayasan Obor), 1986, hal. 80.

⁴³H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), hal. 85.

Beberapa negara sangat nampak bagaimana pemerintahan di dalamnya dibangun berdasarkan kepentingan satu kelompok saja sehingga masyarakat di dalamnya hilang hak-haknya, kemiskinan dimana-mana, begitu juga dengan kejahatan melanda dalam masyarakat. Negara yang kuat menjajah yang lemah, kaum kapitalis sewenang-wenang menghisap darah masyarakat kecil.

Perbedaan suku, agama, dan ras dijadikan sumber pertentangan diantara para manusia, nilai-nilai persaudaraan menjadi hilang karena ambisi pribadi, manusia berlomba-lomba menyembah materi, materi dijadikan segalanya, segala cara digunakan untuk mencapainya. Hal ini sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pasti bertentangan dengan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran sosialisme Islam yang diambil H.O.S. Tjokroaminoto mempunyai konsep yaitu “*kaanan nasu ummatan wahidatan*” perikemanusiaan adalah menjadi satu persatuan, yang mempunyai arti segenap perikemanusiaan kita anggap menjadi satu persatuan, tak boleh tidak wajiblah kita berusaha untuk mencapai bagi mereka semuanya. Sosialisme cara Islam bertujuan melaksanakan kedamaian dan keselamatan berdasarkan tafsir kata Islam yang memiliki empat makna utama, *Aslama, Salima, Salmi, dan Sulami*.

Sosialisme Islam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam hal ekonomi dituangkan melalui gerakan ekonomi Serikat Islam (SI) jelas sekali menolak logika Kapitalisme dan pilihan berekonomi yang diambilnya. Sejak awal, Tjokroaminoto bersama tokoh SI lainnya menyadari bahwa aktivitas politik tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang ada. Kemiskinan dan kesengsaraan rakyat terjadi karena sistem ekonomi yang diterapkan berdasarkan kebijakan politik yang ada. Politik Etis bukanlah kenyataan untuk membangun kesadaran berpendidikan dan untuk kepentingan pembangunan ekonomi masyarakat pribumi. Politik ini diterapkan pihak Belanda yang tujuannya tetap sama, yaitu Kolonialisme Belanda tetap ada di Nusantara dengan mengedepankan pendidikan masyarakat menengah untuk menyiapkan *ambtenaar* pelaksanaan kolonial bertenaga murah sekaligus memiliki

kekuasaan untuk membeli hasil produksi pabrik, perkebunan, dan aktivitas ekonomi Belanda, yang ujungnya keuntungan bagi kerajaan Belanda. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kemandirian berekonomi untuk membebaskan diri dari kuasa Belanda maupun persaingan yang tidak sehat terutama para pedagang Cina tahun 1913

Penerapan Sosialisme Islam dalam bidang ekonomi, H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan koperasi di Surabaya yang diberi nama “Setia Oesaha”, Tjokroaminoto juga mendirikan bank, yang diberi nama “Bank Kebangsaan (Nationale Bank), selain itu Tjokroaminoto juga membuat asuransi dan perusahaan ekspor-impor dengan merujuk kepada konsep dasar muamalah Islam yaitu, praktek riba yang mengarah pada penimbunan atau penumpukan modal maupun barang sangatlah dilarang.

Definisi rente bukanlah riba, menurut H.O.S. Tjokroaminoto, yaitu rente yang bukan untuk kepentingan menambah ataupun akumulasi kekayaan penerima rente, tetapi semata-mata untuk kepentingan rakyat. Bank boleh menerima titipan untuk membesarkan kapitalnya sebagai institusi, bukan untuk kepentingan pemegang saham, karena apabila menerima rente untuk kepentingan pemegang saham maka rente seperti itu telah masuk dalam kategori “riba”. Argumentasi diperkuat dengan merujuk pada (QS: al-Baqarah (2): 275).

Segala bentuk upaya ekonomi dalam bentuk koperasi, bank, asuransi dan perusahaan ekspor- impor dilakukan hanya untuk membangun kemajuan ekonomi untuk masyarakat pribumi.

B. Kritik dan Saran

Menurut penulis, ekonomi yang di terapkan pada masa itu bisa diterapkan kembali pada saat ini, seperti misalnya koperasi. Walaupun koperasi sering dikriminalisasikan yang akhirnya dibawa kabur oleh bendahara koperasi. Hal tersebut bisa di atasi dengan undang-undang yang dibuat agar koperasi berjalan sesuai dengan cita cita bersama untuk keperluan bersama. Koperasi sangat efisien jika diterapkan dengan benar dan juga dapat membantu para anggota koperasi tersebut, tidak hanya membantu pengusaha di sektor mikro dengan ini pula negara bisa pula menghasilkan lapangan-lapangan kerja baru dengan suntikan modal dari usaha membangun koperasi tersebut.

Maka penulis menyarankan agar masyarakat Indonesia memahami serta mengamalkan karakter bangsanya yang bernuansa gotong royong seperti ada istilah mengatakan “ *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Namun, hendaknya dengan memahami kondisi dan kecenderungan pola pikir masyarakat saat itu agar upaya ‘penyelarasan’ ideologi Islam dengan sosialisme yang diperjuangkan tidak sia-sia dan konsep tersebut lebih mudah dipahami untuk kemudian diterapkan dan diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Anwar. *Bung Hatta dan ekonomi Islam*, Jakarta: Multi Persindo, 2008.

Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor, Al-Azhar Press, 2007.

Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

Arief dan Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*, Bandung: Mizan, 2013.

ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir. *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Crick, Bernard. *Sosialisme*, Surabaya: Pustaka prometean, 2001.

Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, Surabaya: JP Books, 2008.

Deliarnov, *Ekonomi Politik*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Bandung: Pustaka, 2001.

H.O.S. Tjokroaminoto. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Tride, 2003

H.O.S.Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

Harahab, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prendamedia, 2011.

Hatta, Mohammad. “Kenang-kenangan Kepada Hadji Agus Salim” dalam Solichim Salam, *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, Jakarta: Djambatan, 1965.

Hiro, Dilip. *Pertarungan Marxisme-Islam*, Jakarta: Inisiasi Press, 2005.

Khan, Adnan. *Kapitalisme di Ujung Tanduk: Tinjauan Atas Krisis Kredit Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2008.

Korver, A.P.E, *Serikat Islam “Gerakan Ratu Adil?”*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

Muhidin, Dahlan M. *Sosialisme Relegius, Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2000.

Mulawarman, Aji D. *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Raharjo, Dawan. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung:Mizan, 1993.

JURNAL TERKAIT

1. Jurnal Wacana Politik, Jurnal Ilmiah Departement Ilmu Politik. Vol. 1, Maret 2016, Hal 62-70.
2. Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 1, Maret 2015, Hal 1-14.
3. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 2, Oktober 2011, Hal 87-105.

RIWAYAT HIDUP



Putra Surya Mandala seorang anak laki-laki yang ke-2 dari 2 bersaudara merupakan keluarga dari pasangan Bapak Boy Herufirmawan dan Ibu Umamah, lahir di Purworejo 27 Februari 1994. Penulis tinggal di Jalan Pejaten Timur RT 012/007 no. 14, Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan,

Penulis mulai menempuh dunia pendidikan di TK Aisyiah, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di SDN 07 pagi pada tahun 2000, dan meneruskan ke Sekolah Menengah Atas di SMPN 107 Jakarta pada tahun 2006-2009. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 25 Jakarta pada tahun 2009-2012. Serta melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan banyak anugrah dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam saya panjatkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Penelitian skripsi ini mengkaji konsep sosialisme Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto dalam kajian ekonomi Islam. Pengkajian ini penting dilakukan disamping untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Islam, juga sebagai upaya meluruskan serta membentengi pemahaman mengenai sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa.
2. Rihlah Nur Aulia, MA, ketua prodi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, sebagai penguji ahli saya yang sangat kritis tetapi sangat peduli akan para mahasiswanya.
3. Dr. Andy Hadiano, MA, selaku pembantu dekan III yang sangat humoris dan mempunyai banyak pengetahuan dalam segala hal.
4. Zulkifli Lubis, MA, dosen pembimbing 1 saya yang banyak masukan serta motivasi kepada saya sehingga tercapainya skripsi ini.

5. Dewi Anggraeni, MA dosen pembimbing 2 saya yang ketat akan prosedur penulisan tetapi sangat perhatian dan peduli kepada mahasiswa yang di bimbingnya.
6. Muslihin Amali, MA, selaku ketua sidang yang waktu itu terlihat sangat tegas di dalam berjalannya sidang.
7. Ahmad Hakam, MA, selaku sekertaris sidang pada waktu itu dan merupakan dosen yang genius.
8. Dr. Abdul Fadhil, M.Ag, dosen favorit anak KPI 2013 semoga sehat selalu ya pak.
9. Yusuf Ismail, MA, yang telah memperbolehkan untuk berkunjung ke rumahnya, sehingga disana kita dapat bertukar pikiran.
10. Semua dosen dan pegawai prodi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan memori penulis selama empat tahun ini.
11. Kedua orangtuaku, Bapak Boy dan Ibu Umamah terima kasih atas segala limpahan kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan dan doa tidak ada henti yang selalu kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
12. Kakak tercinta, Intan Putri Firmawati yang selalu memberikan motivasi dan sumber inspirasi saya, walau kami sering bertengkar dan berkelahi sesungguhnya kami saling menyayangi.
13. Seluruh teman teman KPI 2013 maupun IPI 2013 yang sama sama berjuang bersama satu ilmu dan satu almamater.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bila kalian ingin menjadi pemimpin
besar, menulislah seperti wartawan dan
bicaralah seperti orator”

-H.O.S. Tjokroaminoto-

Untuk kedua orang tuaku tercinta, merupakan kebahagiaan yang hakiki melihat dan memandang orang yang tercinta dan terkasih bahagia dari hasil usaha dan jerih payah sendiri.

